

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DENGAN SIKAP ASERTIF PADA SISWA SMAN 74 JAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN ✓

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mata kuliah Riset Keperawatan

**RETA DWI LESTARI
130500095Y**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
MEI 2008**

Tgl Menerima	: 1 Juli 2009
Beli / Sumbangan	: mhs
Nomor Induk	: 1424
Klasifikasi	: Lap. penelitian Ret 208h

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Reta Dwi Lestari

NPM : 130500095Y

Tanda tangan : 28 Mei 2009

Tanggal : 

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian dengan judul:

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI
KELUARGA DENGAN SIKAP ASERTIF SISWA
SMAN 74 JAKARTA**

Telah mendapatkan pengesahan sebagai tugas mata ajar Riset Keperawatan

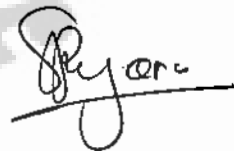
Depok, Mei 2009

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



Hanny Handayani, SKp., MKep.
NIP 132 161 165



Sri Yona, SKp., MN
NIP 130 705 0185

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan anugerahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Sikap Asertif pada Siswa SMAN 74 Jakarta Selatan. Penulisan laporan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan laporan penelitian ini. Berbagai tantangan dan kondisi telah saya lalui dalam proses pembuatan laporan penelitian ini hingga akhirnya selesailah sudah pembuatan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dewi Irawaty selaku Dekan FIK UI;
- (2) Ibu Hanny H selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan;
- (3) Ibu Sri Yona selaku pembimbing riset yang selalu memberikan saran dan bimbingan serta menyediakan waktu konsultasi untuk saya;
- (4) Dosen tim pengajar mata kuliah Riset Keperawatan yang telah memberikan ilmu dan panduan dalam penyusunan laporan penelitian ini;
- (5) Pihak SMAN 74 Jakarta terutama Ibu Wahyu, Ibu Rostati, serta Pak Sriyono yang telah membantu dalam perizinan serta proses pengambilan data di SMAN 74 Jakarta;
- (6) Siswa-siswa SMAN 74 Jakarta yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini;
- (7) Sopir dan kondektur Deborah yang selalu setia mengangkut saya selama 4 tahun masa perkuliahan;
- (8) Mas Tohir, terimakasih atas diskon *foto copy*-nya ya
- (9) Orang tua tercinta dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa, dan material agar saya dapat menyelesaikan laporan penelitian ini serta selalu memaklumi saya yang sering pulang malam. Maafkan ananda yang selalu membuat Bapak dan Ibu khawatir;

- (10) Adik tersayang, Inug, yang telah memberikan inspirasi saya dalam pembuatan laporan penelitian ini serta membantu dalam proses uji validitas dan reliabilitas. Jadilah anak dan adik yang baik *ya*;
- (11) Sahabat-sahabat tercinta (Opat, Rindha, Rina, Didi, Nilun, Fitri, Ria, Ucup, Christanty) yang selalu setia memberikan bantuan, saran, serta mendukung dan menyemangati saya selama ini. Maafkan saya yang belum bisa menjadi sahabat yang baik untuk kalian semua;
- (12) Mbak Eka dan Kiki selaku teman bimbingan riset. Semangat selalu hingga akhir *ya*!!
- (13) Aji yang telah membantu menemani pengurusan surat perizinan ke SMAN 74 Jakarta serta memberi masukan dan dukungan dalam pembuatan laporan ini;
- (14) Surya, Yogi, dan Panji serta remaja-remaja di RW 009 Kebayoran Lama yang telah membantu dalam proses uji validitas dan reliabilitas;
- (15) Leo dan Titis yang telah berbagi ilmu pengolahan data dengan program komputer;
- (16) Icha, Mimi, Dede, *makasi* atas dukungan dan semangat selama ini;
- (17) Doni atas kemampuannya dalam mereparasi *soulmate* riset saya (laptop) yang *collapse* karena virus, walaupun datanya tidak bisa diselamatkan;
- (18) Dina dan Icus yang membantu dalam uji validitas dan reliabilitas.
- (19) Teman-teman angkatan 2005 yang selalu BERANI. Mari berjuang bersama hingga titik akhir. *Ganbatte ne!!*;
- (20) Serta semua pihak yang belum dapat saya sebutkan namanya yang turut membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga laporan penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Mei 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reta Dwi Lestari
NPM : 130500095Y
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Laporan penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

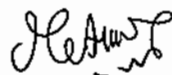
Hubungan pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), Merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Mei 2009.....

Yang menyatakan



(Reta Dwi Lestari)

ABSTRAK

Nama : Reta Dwi Lestari
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi yang diambil secara *cross sectional*. Studi dilakukan di SMAN 74 Jakarta dengan kriteria inklusi adalah siswa yang tinggal bersama orang tua, terdaftar di SMAN 74 Jakarta serta bersedia menjadi responden. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif dengan p value yang didapatkan adalah 0.000 dan odds ratio adalah 6,026. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 67,4% responden yang memiliki pola komunikasi fungsional ternyata memiliki sikap asertif. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pola komunikasi keluarga fungsional untuk mengembangkan sikap asertif pada remaja agar dapat menghindari diri dari perilaku negatif dalam pergaulan.

Kata kunci: asertif, pola komunikasi keluarga, perilaku negatif, remaja

ABSTRACT

Nama : Reta Dwi Lestari
Study Program: Nursing Science
Judul : Relationship between communication pattern in the family and assertiveness in SMAN 74 Jakarta's pupils

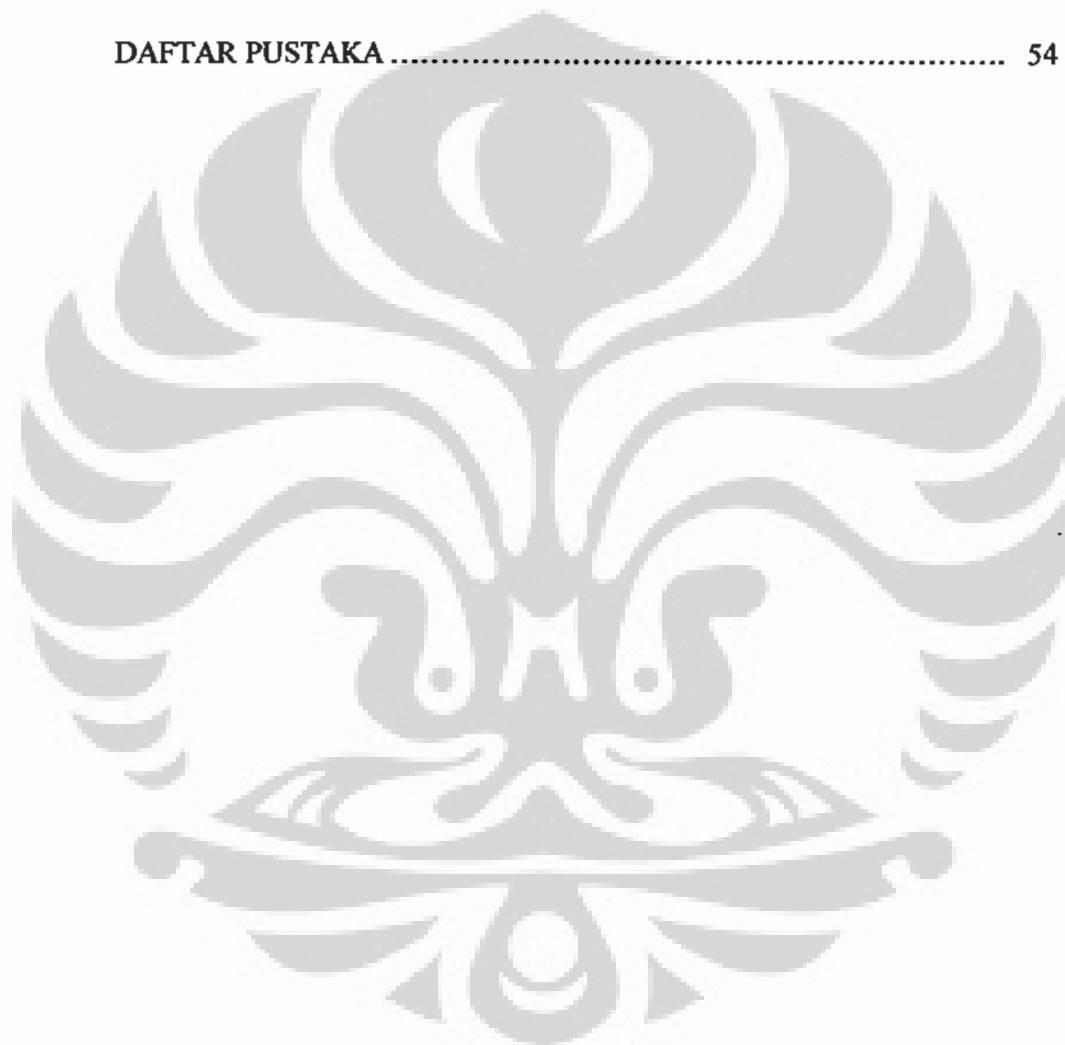
The aim of this study was to identify the relationship between communication pattern in the family and assertiveness in SMAN 74 Jakarta's pupils. This study used descriptive correlation method with cross sectional approach. The study took places in SMAN 74 Jakarta with the inclusion were the pupils who listed in the SMAN 74 Jakarta, lived with parents, and voluntary agree to participated in the study. The result shows that there are relationship between communication pattern in the family and assertiveness. Studies find that 67.4% pupils who are using functional communication in their family are assertive. The studies recommend the application of functional communication pattern in the family to develop assertiveness among adolescent to protect themselves from negative behaviors.

Key words: adolescent, assertiveness, family communication pattern, negative behavior.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK/ ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
II. STUDI LITERATUR	6
A. Teori dan Konsep Terkait	6
1. Sikap	6
2. Asertif	7
a. Definisi	7
b. Hak-hak Dasar	8
c. Komponen	8
d. Sikap Asertif Remaja	10
e. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.	11
3. Remaja	12
a. Definisi	12
b. Perkembangan Kognitif	13
c. Perkembangan Psikososial	13
4. Pola Komunikasi keluarga	14
a. Definisi komunikasi	14
b. Pola Komunikasi Keluarga Fungsional	14
c. Pola Komunikasi Keluarga Disfungsional	16
B. Penelitian Terkait	16
III. KERANGKA KERJA PENELITIAN	18
A. Kerangka Konsep	18
B. Hipotesis Penelitian	18
C. Definisi Operasional	19
IV. METODE PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	21
C. Tempat Penelitian	22
D. Etika Penelitian	23
E. Alat Pengumpul Data	24

F. Prosedur Pengumpulan Data	25
G. Pengolahan dan Analisis Data	26
H. Jadwal Penelitian	27
I. Sarana Penelitian	28
V. HASIL	29
VI. PEMBAHASAN	38
A. Interpretasi hasil dan analisis	38
B. Keterbatasan Penelitian	50
C. Implikasi terhadap Pelayanan, Pendidikan, dan Penelitian ...	50
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Kerangka konsep penelitian

Diagram 5.1. Distribusi responden berdasarkan usia di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Diagram 5.2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Diagram 5.3. Distribusi responden berdasarkan agama di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Diagram 5.4. Distribusi responden berdasarkan kelas di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.5. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan ayah di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.6. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan ibu di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.7. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ayah di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.8. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ibu di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.9. Distribusi responden berdasarkan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di SMAN 74 tahun 2009

Diagram 5.10. Distribusi responden berdasarkan sikap asertif yang diterapkan di SMAN 74 tahun 2009

DAFTAR TABEL

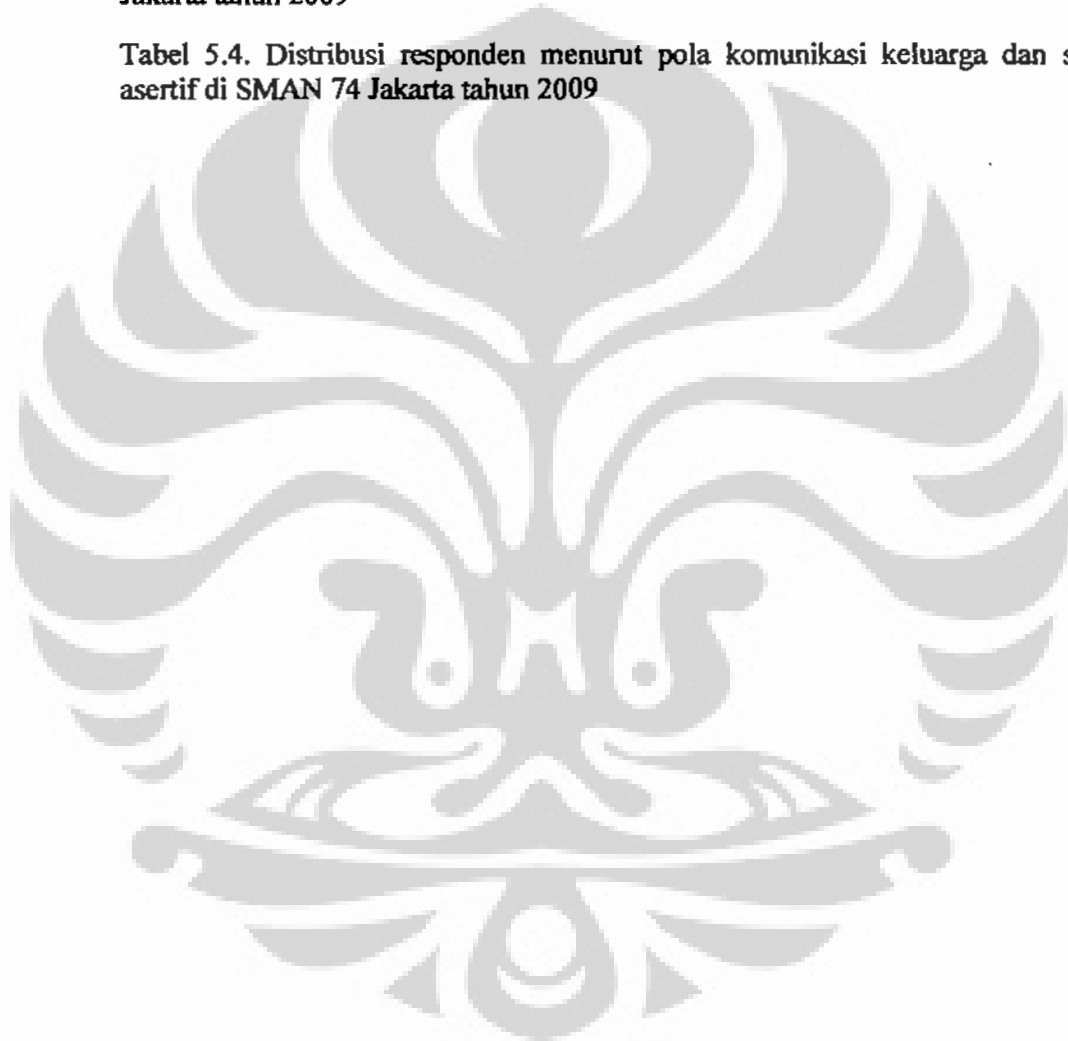
Tabel 3.1 Definisi operasional penelitian

Tabel 5.1. Distribusi responden menurut urutan anak dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Tabel 5.2. Distribusi responden menurut jenis kelamin dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Tabel 5.3. Distribusi responden menurut usia dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Tabel 5.4. Distribusi responden menurut pola komunikasi keluarga dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Lembar informasi responden

LAMPIRAN 2: Lembar persetujuan menjadi responden

LAMPIRAN 3: Kuisisioner penelitian

LAMPIRAN 4: Surat izin penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah salah satu tahapan tumbuh kembang dalam proses kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Wong dan Hockenberry-Eaton (2003), fase remaja terbagi menjadi 3 yakni remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20). Perkembangan yang dialami selama masa remaja antara lain perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual. Perkembangan sosial remaja menekankan bahwa peran teman sebaya sangat penting dalam kehidupan remaja.

Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi utama bagi remaja selain keluarga, sekolah, dan masyarakat (Amon, 2008). Wong (2003) berpendapat bahwa remaja menganggap pergaulan dengan teman sebaya berperan sebagai sumber informasi, panutan dalam perilaku sosial, sumber dorongan sosial, serta jembatan menuju gaya hidup alternatif. Biasanya kelompok teman sebaya memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon anggota sebelum memasuki kelompok. Karena remaja ingin diterima dalam kelompok tertentu, mereka akan berusaha berbuat apa saja sesuai dengan kehendak teman-teman di kelompok tersebut walaupun terkadang tidak sesuai dengan moral yang dimiliki remaja tersebut (Lukmantoro, 2008). Hal-hal ini dapat membuat remaja rentan mengalami kesulitan dalam menolak ajakan atau paksaan teman sebaya. Jika ajakan tersebut memberi dampak positif, tentu hal itu sangatlah baik, namun jika ajakan tersebut negatif, tentu akan membuat remaja mudah terjerumus pada perilaku-perilaku negatif.

Menurut penelitian Depsos (2004), faktor-faktor yang berperan dalam membentuk perilaku negatif pada remaja adalah pengaruh dari lingkungan, teman sebaya, pola asuh orang tua, dan media (pengaruh film dan TV). Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan remaja di daerah

(46,7%), penyalahgunaan narkoba (73,3%), minum minuman keras (83,3%), dll (S, 2004). Saat ini sering diberitakan di media bahwa ada remaja yang mencuri karena dipaksa temannya, mereka mengaku takut dimarahi kalau tidak menuruti paksaan tersebut (NN, 2008). Kasus lainnya misalnya ajakan untuk merokok, seorang remaja terpaksa merokok karena takut dibilang pengecut oleh temannya (Simarmata, n.d). Meskipun remaja tersebut tidak menyukai hal tersebut, namun karena takut mendapat respon negatif dari teman-temannya, maka mereka pun melakukan hal-hal negatif tersebut. Banyaknya ajakan atau paksaan yang dapat menjerumuskan remaja dalam hal-hal negatif membuat remaja membutuhkan sikap asertif agar dapat menolak ajakan atau paksaan tersebut.

Walaupun menurut penelitian Inglés, Cándido J.; Hidalgo, María D.; Méndez, F. Xavier (2005) yang menyatakan bahwa sikap asertif termasuk salah satu kesulitan interpersonal bagi remaja, namun Wahyurini dan Ma'shum (2003) berpendapat bahwa remaja membutuhkan sikap asertif agar dapat mencegah dampak negatif dari pergaulan dengan teman sebaya. Gambaran sikap asertif pada siswa SMA di Jakarta Timur menjelaskan bahwa dari 91 orang responden, hanya sebanyak 15,38% siswa saja yang telah menerapkan sikap asertif, sedangkan 84,62% siswa menerapkan sikap tidak asertif dalam kehidupan sehari-hari (Indrastuti, Novie, Irmayani, R., Dharyanti, F., & Mei, S.P, 2003). Sikap asertif dibutuhkan remaja agar dapat menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku asertif adalah perilaku yang membuat individu mampu bersikap sesuai keinginan terbaik mereka, untuk dapat berdiri sendiri tanpa merasa cemas, untuk dapat mengekspresikan perasaan yang jujur dengan nyaman atau untuk melatih hak-hak mereka tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Alberti & Emmons; 1990 dalam Townsend, 2003). Sikap asertif membantu seseorang untuk dapat mengungkapkan perasaannya, pikirannya dengan baik dan jujur tanpa membuat orang lain merasa tersinggung atas tindakannya tersebut. Salah satu perilaku asertif adalah

mengatakan tidak untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan tanpa merasa bersalah atau tidak enak terhadap orang lain.

Dalam membentuk sikap asertif pada remaja, keluarga memiliki peran yang penting karena menurut Sprinthall dan Collins (1995) sikap dan perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh keluarga. Hiryadi (2007) juga telah membuktikan adanya pengaruh keluarga yakni pola asuh terhadap sikap asertif remaja. Pengaruh dari orang tua akan tercermin dari pola komunikasi orang tua dengan anak remaja. Menurut Friedman (2003), keluarga membutuhkan pola komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anggota keluarga yang lain. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga antara lain pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional (Friedman, 2003). Terciptanya pola komunikasi yang baik dalam keluarga akan menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis sehingga mampu menyediakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak remaja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Melihat banyaknya perilaku negatif yang dilakukan remaja karena ajakan atau paksaan seperti berkelahi dengan teman (56,7%), mencuri (46,7%), penyalahgunaan narkoba (73,3%), minum minuman keras (83,3%), dll (Masngudin, 2004), maka remaja membutuhkan sikap asertif agar dapat menolak ajakan atau paksaan tersebut. Gambaran sikap asertif pada siswa SMA di Jakarta Timur menjelaskan bahwa hanya 15,38% siswa yang telah menerapkan sikap asertif sedangkan 84,62% siswa menerapkan sikap tidak asertif (Indrastuti et al, 2003). Dalam membentuk sikap asertif pada remaja, keluarga memiliki peran penting karena sikap dan perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh keluarga (Sprinthall & Collins, 1995). Karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMA 74 Jakarta. Maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan peneliti adalah

apakah ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMA 74 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik demografi responden yaitu usia, jenis kelamin, agama, kelas, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta urutan responden sebagai anak dalam keluarga.
- b. Diidentifikasi pola komunikasi keluarga yang diterapkan responden
- c. Diidentifikasi gambaran sikap asertif yang diterapkan responden
- d. Diidentifikasi distribusi responden berdasarkan usia dan sikap asertif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga terkait dengan pembentukan sikap asertif pada remaja
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi pendidik (guru) dalam memberikan pendidikan yang tepat untuk membentuk sikap asertif anak didik
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga agar dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat sebagai usaha membentuk sikap asertif pada remaja

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah ilmu keperawatan khususnya tentang pengembangan komunikasi keluarga dalam membentuk sikap asertif pada remaja

3. Manfaat Metodologis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai dasar untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut misalnya tentang intervensi untuk membentuk sikap asertif pada remaja.



BAB II STUDI LITERATUR

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Sikap

Bloom menyatakan bahwa “sikap adalah salah satu dari domain perilaku selain dari pengetahuan/ kognitif dan perilaku/ psikomotor” (Notoatmojo, 2003). Menurut Notoatmodjo sendiri (2003), “sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek Menurut Littlejohn dalam Spring (2002) “sikap adalah akumulasi dari informasi terhadap sebuah objek, orang, situasi atau pengalaman... pencetus untuk berperilaku dalam cara positif atau negatif terhadap objek tersebut”. Sedangkan menurut Oskamp dan Shultz (2005), “sikap merupakan predisposisi untuk berespon dalam pola yang disukai maupun tidak disukai dengan memberikan perhatian pada objek yang diinginkan”. Sikap merupakan pencetus seseorang untuk berperilaku dan berespon setelah sebelumnya menerima informasi tentang objek yang menjadi perhatiannya dan belum dapat menunjukkan tindakan yang nyata dilakukan karena masih merupakan respon yang tertutup.

Komponen pokok dari sikap menurut Allport dalam Notoatmodjo, (2003) antara lain “kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek; evaluasi terhadap objek; kecenderungan untuk bertindak”. Jika ada stimulus, seseorang akan merespon dengan memikirkan keyakinannya terhadap stimulus tersebut, mengevaluasi keyakinannya lalu memikirkan rencana apa yang harus dilakukan. Rencana yang harus dilakukan misalnya menolak, atau menerima adalah sikap orang tersebut terhadap stimulus yang ada.

Menurut Notoatmojo (2003), sikap memiliki berbagai tingkatan antara lain menerima stimulus (*receiving*), merespon (*responding*) dengan menjawab pertanyaan bila ditanya, menghargai (*valuing*) dengan mendiskusikan suatu masalah, dan bertanggung jawab (*responsible*) atas pilihannya dengan risiko yang harus ditanggung. Tingkatan sikap ini akan

berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada landasan yang dimiliki setiap individu dalam menginterpretasikan informasi yang diterima.

2. Asertif

a. Definisi

Menurut Alberti dan Emmons (1990) dalam Townsend (2003), “perilaku asertif adalah perilaku yang membuat individu mampu bersikap sesuai keinginan terbaik mereka, untuk dapat berdiri sendiri tanpa merasa cemas, untuk dapat mengekspresikan perasaan yang jujur dengan nyaman atau untuk melatih hak-hak mereka tanpa mengabaikan hak-hak orang lain”. Menurut, perilaku asertif menekankan seseorang untuk dapat mempertahankan hak-hak mereka serta melindungi hak-hak orang lain. Sedangkan menurut Hopkins, perilaku asertif menginginkan seseorang untuk dapat mencari solusi yang memuaskan saat terjadi konflik. Dalam berperilaku asertif, seseorang harus mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur, terbuka, dan dengan cara yang bertanggungjawab tanpa menyalahkan atau menghakimi orang lain sehingga orang lain merasa dihormati hak-haknya serta memfasilitasi penyelesaian konflik yang memuaskan semua pihak.

Selain perilaku asertif, terdapat pula perilaku non asertif/pasif dan perilaku agresif. Perilaku asertif adalah titik tengah antara perilaku pasif dan agresif (Stuart & Laraia, 2005). Menurut Townsend, “orang dengan perilaku non asertif atau pasif berusaha menyenangkan orang lain dan menyangkal hak dasar manusia yang mereka miliki”. Townsend berpendapat bahwa individu yang pasif jarang menunjukkan perasaan mereka kepada orang lain. Sedangkan Alberti dan Emmons (1990) dalam Townsend (2003) menyatakan bahwa “orang yang berperilaku nonasertif cenderung jarang berusaha untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka”. Sedangkan perilaku agresif menurut Townsend adalah “perilaku individu yang bertahan hak asasi mereka dengan mengganggu hak asasi orang lain. Menurut Alberti & Emmons dalam Townsend (2003), ciri khas perilaku agresif adalah menyangkal hak asasi, menyakiti orang lain,

bersifat bertahan, dan menghina orang lain. Townsend (2003) juga berpendapat bahwa orang yang agresif mengekspresikan sikap superior dan biasanya suaranya akan keras, menuntut, marah atau dingin tanpa emosi. Ketiga perilaku tersebut bisa saja dialami oleh setiap orang. Suatu saat bisa saja mereka berespon pasif dengan menyembunyikan perasaan mereka, di kondisi lain yang mengancam mungkin saja mereka berperilaku agresif dengan bertahan pada tindakannya atau mungkin saja di saat lainnya mereka mampu berperilaku asertif dengan menyatakan keinginan mereka dengan cara yang baik.

b. Hak-Hak Dasar

Seseorang yang menerapkan perilaku asertif, memiliki hak-hak dasar yang mereka terima..

Hak-hak dasar perilaku asertif menurut Davis, McKay, dan Eshelman, 1995; Powell dan Enright, 1990; Schuster, 2000; Lloyd, 2002; Jakubowski dan Lange, 1978 dalam Townsend (2003) antara lain hak untuk diperlakukan dengan rasa hormat; hak untuk mengekspresikan perasaan, opini dan kepercayaan; hak untuk berkata "tidak" tanpa merasa bersalah; hak untuk berbuat salah dan menerima tanggungjawab dari kesalahan tersebut; hak untuk didengarkan dengan serius; hak untuk mengubah pikiran; hak untuk mendahulukan diri sendiri, kadang-kadang; hak untuk menyusun prioritas kita; hak untuk menolak justifikasi dari perasaan atau perilaku kita.

Hak-hak dasar tersebut bisa didapatkan diiringi dengan kewajiban atau tanggung jawab yang telah dilakukan. Misalnya saja jika kita ingin mendahulukan diri sendiri, maka selayaknya kita juga bisa mendahulukan orang lain pada saat-saat tertentu. Hal yang sama juga terjadi, jika kita ingin didengarkan, maka cobalah untuk mendengarkan orang lain.

c. Komponen

Komponen perilaku asertif yang dirumuskan oleh Alberti dan Emmons dalam Townsend (2003) antara lain:

1) Kontak mata

Kontak mata mengindikasikan cara berkomunikasi yang efektif yang dapat menunjukkan penghormatan dan sikap menghargai kepada lawan bicara.

2) Postur tubuh

Berperilaku asertif membutuhkan postur tubuh yang baik karena merupakan komunikasi non verbal yang mendukung isi pembicaraan.

3) Jarak/ kontak fisik

Jarak saat berbicara harus diperhatikan karena jarak yang terlalu dekat atau melanggar batas privasi seseorang akan menginterpretasikan bahwa individu tersebut terlalu agresif.

4) *Gesture*

Merupakan bentuk komunikasi non verbal yang mendukung isi pembicaraan.

5) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga merupakan komunikasi non verbal yang membantu dalam menyampaikan pesan yang berbeda-beda. Dalam komunikasi asertif, ekspresi wajah non verbal harus kongruen dengan pesan verbal yang disampaikan misalnya tersenyum saat menyampaikan berita gembira.

6) Suara

Nada suara mendukung isi pembicaraan misalnya nada yang keras mengindikasikan kemarahan. Dalam berperilaku asertif, nada suara yang digunakan hendaknya tidak mengintimidasi orang lain.

7) *Fluency*/kelancaran

Kelancaran dalam membicarakan suatu subyek mengindikasikan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat mendukung keasertifan dan kepercayaan diri.

8) Waktu

Waktu yang tepat dibutuhkan dalam berperilaku asertif. Respon yang asertif lebih efektif jika dilakukan dengan spontan dan segera.

9) Mendengarkan

Mendengarkan secara asertif merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbicara.

10) Proses berpikir

Proses berpikir mempengaruhi seseorang dalam berperilaku asertif yakni sikap seseorang tentang kewajaran berperilaku asertif secara umum dan kewajaran perilaku asertif untuk diri sendiri. Berperilaku asertif membutuhkan pemikiran sebelum bertindak agar tidak mengintimidasi orang lain.

11) Isi

Isi pembicaraan menggambarkan perasaan yang dirasakan. Dalam berperilaku asertif, seseorang harus mampu menyampaikan apa yang dia pikirkan dan rasakan.

d. Sikap Asertif Remaja

Sikap asertif sangat penting diterapkan oleh remaja karena mampu mencegah dampak negatif dari pergaulan dengan teman sebaya (Wahyurini & Ma'shum, 2003). Hal ini juga didukung oleh penelitian tentang pelatihan asertif bagi remaja putri untuk menolak seks pranikah dengan hasil yakni terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap sikap asertif remaja putri untuk menolak seks pranikah sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan asertif (Oktaviani, 2007). Menurut Ingles et al (2005), sikap asertif merupakan kesulitan interpersonal bagi remaja selain hubungan lawan jenis, berbicara di depan umum, hubungan keluarga, dan hubungan dengan teman dekat. Sikap asertif terutama berkata "tidak", dan keberanian mengungkapkan keinginan mungkin memang sulit diterapkan oleh remaja, namun sikap ini sangat penting ditumbuhkan agar dapat membentengi diri dari pengaruh dan ajakan untuk berperilaku negatif.

e. **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi sikap asertif seseorang salah satunya adalah harga diri (*self esteem*). Sikap asertif tidak akan ada tanpa harga diri (Gregory, 2008). Seseorang akan bersikap asertif jika ia mempercayai bahwa ia memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka, dan hal itu tidak dapat diwujudkan jika orang tersebut tidak memiliki harga diri.

Budaya juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap asertif. Hastiarni dan Bonang (2004) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat asertif antara orang Jawa dan orang Batak. Data demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap asertif. Penelitian dengan responden orang Nigeria menyatakan bahwa laki-laki yang lebih muda ternyata lebih asertif daripada wanita muda dan wanita yang lebih tua ternyata lebih asertif daripada laki-laki yang lebih tua (Onyeizugbo, 2003). Penelitian tersebut menyatakan bahwa wanita Nigeria akan menjadi lebih asertif seiring pertambahan usia. Namun Kilus (1993) menyatakan bahwa tingkat asertif orang yang berusia lebih tua (60-76 tahun) ternyata kurang asertif bila dibandingkan dengan tingkat asertif orang yang berusia lebih muda.

Onyeizugbo (2003) juga menyatakan bahwa orang dengan latar pendidikan yang lebih tinggi lebih menunjukkan sikap asertif daripada orang yang berpendidikan lebih rendah. Bertentangan dengan Onyeizugbo, Kilus (1993) berpendapat bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru bersikap kurang asertif bila dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda.

Keluarga juga memiliki pengaruh terhadap sikap asertif remaja. Hal ini dinyatakan oleh Sprinthall dan Collins (1995) bahwa sikap dan perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh keluarga. Hiryadi (2007) menyatakan bahwa keluarga terutama pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan sikap asertif pada remaja.

Hal lain yang dapat mempengaruhi sikap asertif khususnya pada remaja adalah teman sebaya. Tidak ditemukan penelitian terkait tentang pengaruh teman sebaya terhadap sikap asertif remaja. Namun, terdapat penelitian tentang pengaruh teman terhadap perilaku sosial remaja (misalnya membantu orang lain) yang dilakukan oleh Barry dan Wentzel (2006) yang menyatakan bahwa perilaku sosial teman sebaya berhubungan dengan pencarian tujuan sosial pada seorang remaja yang akhirnya akan mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut.

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap asertif pada remaja antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, budaya, harga diri, keluarga, dan teman sebaya.

3. Remaja

a. Definisi

Remaja adalah periode perkembangan antara pubertas dan kedewasaan yang biasanya dimulai pada usia 11-13 tahun dengan munculnya karakteristik sex sekunder dan masa remaja serta berakhir pada usia 18-20 tahun ditandai dengan penyelesaian perkembangan menjadi dewasa (Mosby's Dictionary, 2006). Menurut Wong dan Hockenberry-Eaton (2003), fase remaja terbagi menjadi 3 yakni remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20). Dengan demikian masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

G.Stanley Hall dalam Sprinthal dan Collins (1995), mengemukakan bahwa remaja adalah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai hal seperti "*storm and stress period*". Hall mengemukakan bahwa "masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami kembali semua tahapan perkembangan untuk kedua kalinya namun pada tingkat lebih rumit". Masa remaja merupakan masa yang sulit dan penuh tekanan bagi seseorang karena mengalami kembali tahapan perkembangan sebelumnya namun lebih sulit dan rumit.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget dalam Wong dan Hockenberry-Eaton (2003) adalah pemikiran formal operasional. Piaget dalam Hoffman, Paris, dan Hall (1994) menyatakan bahwa tahapan formal operasional dialami oleh remaja dan orang dewasa. Pemikiran formal operasional pada remaja membuat remaja mampu berpikir abstrak dan menyusun hipotesa atas stimulus yang ada. Menurut Flavell; Keating; Overton dan Byrnes dalam Sprinthall dan Collins (1995) ada lima kemampuan berpikir pada remaja yaitu kemampuan berpikir terhadap kemungkinan yang ada; kemampuan menyelesaikan masalah dengan hipotesa; berpikir luas terhadap sebuah ide; serta berpikir luas atas perspektif orang lain. Perkembangan kognitif yang dialami remaja menjadikan remaja mampu memecahkan masalah yang mereka alami berdasarkan hasil hipotesa dengan membandingkan keyakinan yang mereka miliki dengan penilaian mereka terhadap suatu objek.

c. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial remaja menurut Erickson dalam Wong dan Hockenberry-Eaton (2003) adalah “tahap meraih identitas diri seperti komitmen personal, jabatan, seksual, dan ideologi”. Erickson dalam Hoffman, Paris, & Hall (1994) berpendapat bahwa “pembentukan identitas remaja berjalan secara diam-diam, berlanjut sebagaimana bagian-bagian dalam diri menjadi satu dalam cara yang teratur”. Menurut Sprinthall dan Collins (1995), pembentukan identitas pada remaja adalah proses integrasi perubahan personal, permintaan sosial, dan harapan tentang masa depan. Identitas diri pada remaja dipengaruhi oleh interaksi remaja dengan orang lain. Remaja belajar tentang apa yang harus mereka lakukan dan yang tidak harus dilakukan dari orang-orang disekitarnya. Orang-orang sekitar remaja akan berperan sebagai cermin yang akan mengajarkan remaja hal yang mungkin dapat mereka lakukan. Dalam meraih identitas diri, umumnya remaja berkesempatan lebih dulu untuk mengeksplor pilihan-pilihan yang memungkinkan lalu kemudian mengambil keputusan terkait identitas diri yang sesuai dengan mereka.

Pengaruh teman sebaya terhadap kehidupan remaja sangatlah besar karena remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Wong,1995). Namun, ketahanan remaja terhadap pengaruh teman sebaya akan meningkat saat remaja berusia 14-18 tahun karena remaja diusia ini mengalami perkembangan untuk berdiri sendiri atas kepercayaannya dan menahan pengaruh orang lain (Steinberg & Monahan, 2007). Diawal masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja, namun seiring pertambahan usia menuju masa dewasa, remaja mulai dapat mengembangkan ketahanan diri dari pengaruh teman sebaya.

4. Pola Komunikasi Keluarga

a. Definisi Komunikasi

“Komunikasi adalah proses pemindahan pesan yang mengandung informasi dari seseorang kepada orang lain dengan melalui media-media, dapat berupa verbal ataupun non verbal” (Mosby’s Dictionary, 2006). Komunikasi keluarga menurut Galvin dan Brommel adalah “proses simbolis transaksional dalam membentuk dan berbagi makna dalam keluarga” (Friedman ,2003). Sedangkan menurut Epstein, Bishop, Ryan, Miller, dan Keitner dalam Petterson (1999) , “komunikasi dalam keluarga mengacu kepada pertukaran informasi verbal dan non verbal yang terjadi antara anggota keluarga”. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses pemindahan pesan dan informasi baik secara verbal maupun non verbal antara anggota keluarga yang mendukung interaksi dalam keluarga.

b. Pola Komunikasi Keluarga Fungsional

Pola komunikasi keluarga menurut Peters dalam Friedman (2003) adalah “karakteristik pola-pola interaksi sirkular yang mempengaruhi dan mengorganisir keluarga juga menghasilkan arti dari transaksi di antara anggota keluarga”. Pola komunikasi keluarga merupakan cara keluarga dalam berkomunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain misalnya antara ayah dengan anak, antara ibu dengan ayah atau antara anak dengan saudaranya.

Friedman (2003) membagi pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga menjadi dua antara lain pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Karakteristik pola komunikasi fungsional menurut Friedman (2003) antara lain:

- 1) Komunikasi kongruen dalam keluarga yang menekankan adanya konsistensi antara isi pesan dan perintah pesan sehingga apa yang dikatakan, diekspresikan dan dilakukan semuanya konsisten.
- 2) Komunikasi emosional berkenaan dengan ekspresi berbagai emosi—mulai dari ungkapan kemarahan, sakit hati, sedih dan cemburu hingga bahagia, kasih sayang, kelembutan hati (Wright & Leahey; Lewis dkk dalam Friedman, 2003). Keluarga hendaknya mampu mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan kepada anggota keluarganya yang lain agar tercipta komunikasi fungsional dalam keluarga.
- 3) Area komunikasi terbuka dimaksudkan bahwa keluarga mampu berdiskusi pada banyak area kehidupan baik isu personal maupun sosial serta tidak mengkhawatirkan adanya konflik.
- 4) Sistem keluarga didasarkan pada hirarki kekuasaan atau urutan kekuasaan dimana komunikasi mengandung perintah dan kewajiban yang umumnya datang dari atas (orang tua). Interaksi fungsional dalam hirarki kekuasaan adalah ketika kekuasaan ditunjukkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan anggota keluarga (Minuchin dalam Friedman, 2003). Menurut Friedman (2003), kekuasaan ditunjukkan sesuai dengan kemampuan dan sumber pada anggota keluarga dan sejalan dengan budaya keluarga. Dalam hal ini, kekuasaan dalam komunikasi keluarga akan berbeda sesuai dengan budaya yang dianut keluarga.
- 5) Konflik verbal adalah bagian yang normal dalam interaksi keluarga, karena itu resolusi konflik keluarga adalah tugas penting dari interaksi dalam keluarga.

Pola komunikasi fungsional yang diterapkan dalam keluarga akan mendukung pembentukan keluarga yang sehat dan harmonis.

c. Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional adalah pengiriman (tranmisi) dan penerimaan isi dan instruksi dari pesan yang tidak jelas/ tidak langsung dan/atau ketidaksepadanan antara isi dan perintah dalam pesan (Friedman, 2003). Menurut Anderson dan Satir dalam Friedman (2003) salah satu faktor primer yang membangkitkan pola komunikasi disfungsional adalah adanya harga diri yang rendah dari keluarga dan anggotanya, terutama orang tua. Tiga hal yang berhubungan dengan pola komunikasi disfungsional yang mengabadikan harga diri rendah adalah fokus pada diri sendiri, kebutuhan persetujuan total, dan kekurangan empati (Friedman, 2003):

- 1) Fokus pada diri sendiri adalah karakteristik dari individu yang berfokus pada kebutuhan dirinya sendiri dengan mengenyampingkan kebutuhan, perasaan atau pandangan orang lain sehingga negosiasi efektif akan sulit dilakukan.
- 2) Jika pasangan suami istri merasa rendah diri, mereka akan menyetujui pendapat pasangannya begitu saja sehingga akan menghambat mereka dalam berkomunikasi terbuka saat terjadi ketidaksetujuan.
- 3) Anggota keluarga yang berfokus pada diri sendiri dan tidak dapat mentoleransi perbedaan, biasanya tidak juga dapat menyadari efek dari perasaan, pikiran dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain. Karena itu, mereka pun tidak dapat mengerti perasaan, pikiran dan perilaku anggota keluarga yang lain sehingga rasa empatinya pun tidak ada.

Pola komunikasi disfungsional yang diterapkan dalam keluarga biasanya akan membuat keluarga menjadi tidak harmonis dan tidak ada integrasi.

B. Penelitian Terkait

Penelitian Indrastuti at al (2003) tentang tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku asertif di SMUN 27 Jakarta dengan hasil sebanyak 15,38%

responden berperilaku asertif, sementara 84,62% responden berperilaku tidak asertif. Penelitian Hiryadi (2007) dengan responden siswa SMA di Banjarmasin tentang pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap asertif remaja yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua baik yang demokratis, otoriter dan permisif terhadap sikap asertif remaja dengan pola asuh demokratis yang paling mempengaruhi sikap asertif remaja. Menurut Hiryadi (2007), pola asuh demokrasi 53,8% membentuk anak bersikap asertif dibanding dengan pola asuh otoriter yang hanya sebesar 16,7% dan pola asuh permisif yang tidak dapat membentuk anak yang bersikap asertif.



BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

Pada bab berikut ini, peneliti akan menguraikan kerangka konsep, hipotesis penelitian dan definisi operasional.

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini memiliki 2 variabel yakni pola komunikasi keluarga dan sikap asertif siswa SMAN 74 Jakarta . Berikut adalah kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

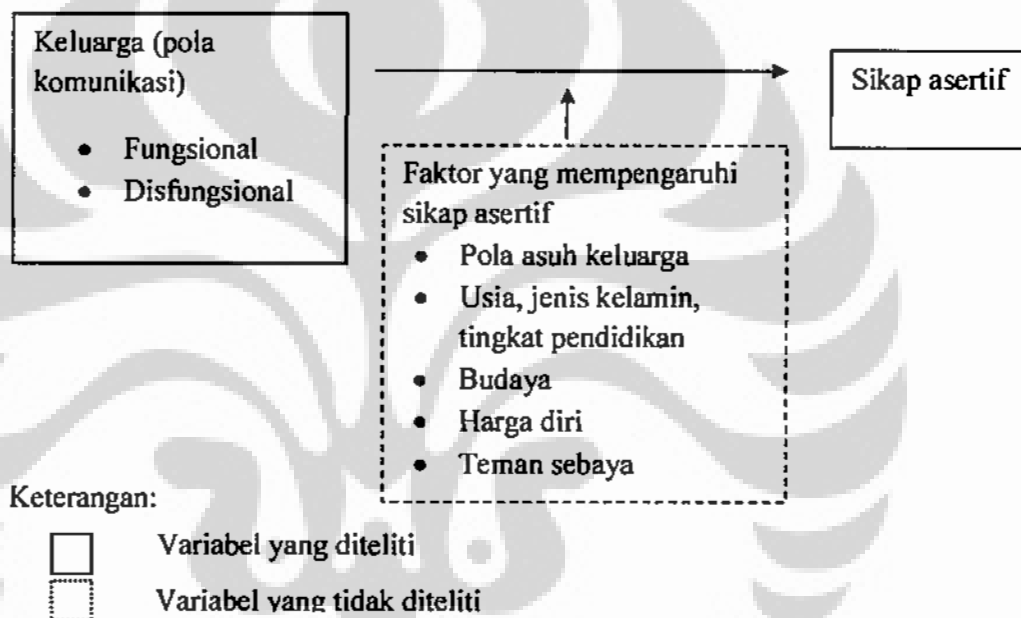


Diagram 3.1 Kerangka konsep penelitian

B. Hipotesis penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho: tidak ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta Selatan

Ha: ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta Selatan

C. Definisi operasional

Table 3.1 Definisi operasional penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1. Variabel bebas					
Pola komunikasi keluarga	Bentuk komunikasi yang digunakan keluarga dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada sesama anggota keluarga yang dapat berupa pola komunikasi fungsional dan disfungsional	Pernyataan di kuisioner yang menggunakan skala likert 4= selalu 3= sering 2= jarang 1= tidak pernah	Kuisio ner	Pola komunikasi fungsional jika \geq nilai mean 35,73 dan pola komunikasi disfungsional jika \leq nilai mean 35,73	Nominal
a. Pola komunikasi fungsional	Bentuk komunikasi yang digunakan keluarga dimana anggota keluarga mampu menyampaikan pendapat dan perasaan sesuai apa yang diinginkan secara jelas sehingga anggota keluarga				

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
	yang lain dapat mengerti dan menghargai pendapat dan perasaan tersebut				
b. Pola komunikasi disfungsi onal	Bentuk komunikasi dalam keluarga dimana anggota keluarga belum mampu menyampaikan pendapat dan perasaan sesuai dengan keinginan secara jelas sehingga anggota keluarga yang lain tidak dapat mengerti dan menghargai pendapat dan perasaan tersebut				
2. Variabel terikat		Pernyataan di kuisioner yang	Kuisio ner	Bersikap asertif jika \geq nilai	Nomi nal
Sikap asertif	Kemampuan siswa untuk menyatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya sesuai apa yang diinginkan	menggunakan skala likert 4= selalu 3= sering 2= jarang 1= tidak pernah		mean 28,31, Tidak bersikap asertif jika \leq nilai mean 28,31	

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi yang bertujuan mengidentifikasi hubungan-hubungan dalam sebuah situasi di waktu tertentu (Burns & Grove, 2001). Penelitian deskriptif korelasi meneliti hubungan antar variabel namun tidak meneliti hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan di satu waktu.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok dari individu atau objek dengan beberapa kesamaan, karakteristik yang jelas (Polit, Beck & Hungler, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 74 Jakarta kelas X, dan XI pada tahun ajaran 2008/2009 dengan rentang usia antara 14-17 tahun. Kelas XII tidak diikutsertakan dalam penelitian ini dikarenakan sedang menempuh ujian akhir. Jumlah siswa di SMAN 74 Jakarta adalah 777 orang dengan komposisi sebanyak 367 orang laki-laki dan 410 orang perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diseleksi untuk studi tertentu (Burns & Grove, 2001). Kriteria inklusi untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Terdaftar sebagai siswa SMAN 74 Jakarta
- b. Tinggal bersama dengan keluarga di Jakarta
- c. Bersedia menjadi responden

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Penghitungan sampel menggunakan rumus Isaac & Michael yakni:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot (1-P)}{d^2 \cdot (N-1) + X^2 \cdot P \cdot (1-P)}$$

n = jumlah sampel

N= jumlah populasi

P= proporsi populasi sebagai dasar asumsi (P=0,5)

d= presisi mutlak (d= 10%)

X²= nilai tabel chisquare CI=95% (1,96)

Penghitungan sampel penelitian ini antara lain:

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1,96)^2 \cdot (777) \cdot (0,5)(1-0,5)}{(0,1)^2 \cdot (777-1) + (1,96)^2 \cdot (0,5)(1-0,5)} \\ &= \frac{746,2308}{7,76 + 0,9604} = \frac{746,2308}{9,3504} = 85,57 \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 85,57+ 10% untuk mengatasi responden yang *drop out*, kuisioner yang tidak lengkap ataupun cacat, maka total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 94 orang. Pihak sekolah yang menentukan siswa-siswa yang menjadi responden penelitian ini. Siswa-siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X6, X7, dan XI IPS 2. Total jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 95 orang, namun data yang diolah hanya sebanyak 86 orang sesuai dengan penghitungan sampel.

C. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di SMAN 74 Jakarta. Alasan pemilihan adalah karena lokasi SMAN 74 yang mudah dijangkau peneliti serta belum adanya data tentang sikap asertif di sekolah tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Februari hingga Mei 2009. Proses penelitian yakni antara lain dimulai dari penyusunan proposal,

pengumpulan data hingga penyusunan hasil. Pengumpulan data dilakukan tanggal 6 dan 7 Mei 2009.

D. Etika penelitian

Etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan diberikannya *inform consent* sebelum melakukan penelitian. *Inform* adalah penyampaian ide penting dan isi dari peneliti kepada responden, sedangkan *consent* adalah persetujuan dari responden untuk berpartisipasi dalam penelitian setelah diberikan informasi terkait penelitian tersebut (Burns & Grove, 2001). Dalam *inform consent* terdapat hak-hak asasi manusia yang melindungi responden dalam penelitian yakni *self determination, privacy, anonymity & confidentiality, fair treatment*, serta *protection form discomfort and harm*.

Self determination dilakukan dengan pemberian informasi lengkap terkait penelitian kepada responden seperti judul penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan prosedur penelitian serta memberikan kesempatan pada responden untuk memutuskan apakah turut berpartisipasi atau menolak berpartisipasi dalam penelitian. *Privacy* menekankan hak responden untuk berbagi informasi dan data yang diisikan di kuisisioner. *Confidentiality* dilakukan dengan merahasiakan identitas dan jawaban yang diisikan responden di kuisisioner, sedangkan *anonymity* dilakukan dengan meminta responden menuliskan inisial nama saja. *Fair treatment* dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk menjadi responden, dalam penelitian ini, penetapan responden berdasarkan teknik *random sampling* dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. *Protection form discomfort and harm* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah manfaat penelitian secara tidak langsung bagi responden serta penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden.

E. Alat Pengumpulan Data

Tujuan pembuatan alat pengumpulan data (instrumentasi) adalah untuk menjamin bukti reliabilitas yang dapat digunakan dalam mengevaluasi hasil penelitian (Burns & Grove, 2001). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Isi kuisisioner terbagi 3 bagian yakni data demografi, data tentang pola komunikasi keluarga, dan data tentang sikap asertif. Bagian pertama kuisisioner berisi data demografi responden yang terdiri dari 14 nomor. Bagian kedua kuisisioner berisi data dari variabel bebas yakni berupa pernyataan tentang pola komunikasi keluarga yang terdiri dari 18 nomor dengan 9 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Sedangkan bagian ketiga kuisisioner merupakan data variabel terikat yang berisi 18 pernyataan tentang sikap asertif yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Kuisisioner bagian kedua dan ketiga menggunakan skala likert. Cara pengisian kuisisioner untuk bagian kedua dan ketiga adalah dengan memberi cek list (✓) pada kolom 1, 2, 3, atau 4 sesuai pilihan yakni (4) selalu, (3) sering, (2) jarang, dan (1) tidak pernah. Pernyataan positif akan diberi nilai 4 jika selalu dilakukan, 3 jika sering dilakukan, 2 jika jarang dilakukan, dan 1 jika tidak pernah dilakukan. Sedangkan untuk pernyataan negatif, akan diberi nilai 4 jika tidak pernah dilakukan, 3 jika jarang dilakukan, 2 jika sering dilakukan, dan 1 jika selalu dilakukan.

Uji coba kuisisioner dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas kuisisioner. Validitas dari sebuah instrumen menjamin kebenaran dan keakuratan suatu penelitian, sedangkan reliabilitas instrumen menjamin hasil yang sama setiap diuji pada faktor yang sama. Uji coba kuisisioner penelitian ini dilakukan pada responden dengan karakteristik yang sama dengan sampel dan dilakukan pada 22 remaja di RW 09 Kebayoran Lama, siswa-siswa SMAN 29 Jakarta, siswa-siswa SMAN 32 Jakarta, dan siswa-siswa SMK Dharma Karya.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai tabel dengan nilai r hitung. Bila nilai r hitung $>$ r tabel, maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Untuk mencari nilai t tabel ($\alpha = 0,5$) menggunakan nilai

$dk = n - 2$. Nilai tabel pada uji kuisisioner ini adalah 0,432. Uji validitas dalam penelitian ini hanya dilakukan sekali. Untuk variabel pola komunikasi keluarga, dari 18 pernyataan terdapat 6 pernyataan yang valid setelah diuji. Pernyataan valid ini kemudian digunakan dalam penelitian, lalu pernyataan yang tidak valid telah diganti untuk kemudian dipergunakan dalam penelitian ini tanpa uji validitas kembali. Sedangkan untuk variabel sikap asertif remaja, dari 18 pernyataan terdapat 4 pernyataan yang valid yang kemudian digunakan dalam penelitian. Sedangkan pernyataan yang tidak valid telah diganti lalu kemudian digunakan dalam penelitian tanpa uji validitas kembali.

Setelah melakukan uji validitas, maka dilakukan uji reliabilitas dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan nilai standar 0,6. Nilai *cronbach's alpha* untuk variabel pola komunikasi keluarga adalah 0,781 sedangkan untuk sikap asertif adalah 0,637, kuisisioner ini dinilai reliabel karena nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,6$.

F. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur yang dilalui sebelum pengumpulan data antara lain

1. Peneliti membuat kuisisioner sebagai alat pengumpul data
2. Kuisisioner yang telah dibuat kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya kepada remaja di RW 09 Kebayoran Lama, siswa SMAN 29 Jakarta, siswa SMAN 32 Jakarta, serta siswa SMK Dharma Karya.
3. Peneliti meminta perizinan kepada pihak fakultas untuk mengadakan penelitian di SMAN 74 Jakarta
4. Peneliti mengurus perizinan ke SMAN 74 Jakarta melalui WaKasek SMAN 74 Jakarta yakni Pak Sriyono
5. Setelah mendapat persetujuan, penyebaran kuisisioner dilakukan kepada responden di kelas X6, X7, dan XI IPS 2
6. Peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan

7. Setelah calon responden setuju, maka diminta kesediannya untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Responden diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti
8. Setelah kuisisioner terisi lengkap, kuisisioner dikumpulkan kembali dan diperiksa kelengkapannya.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data akan melalui beberapa tahap yakni *editing*, *coding*, *cleaning*, *processing*, dan analisis data. *Editing* adalah tahapan memeriksa kembali kebenaran dan kelengkapan data yang diperoleh. *Coding* adalah proses pemberian kode numerik kepada data yang terdiri dari beberapa kategori. *Cleaning* adalah proses pengecekan kembali data yang sudah di *entry* sehingga dapat diketahui kemungkinan adanya data yang tidak lengkap. *Processing* adalah tahapan memproses data yang didapatkan, bisa menggunakan manual ataupun dengan sistem komputer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat.

1. Analisis univariat

Data yang digunakan dalam analisis univariat adalah data kategorik seperti data demografi responden, gambaran sikap asertif responden, pola komunikasi keluarga yang digunakan. Bentuk uji analisis yang dipakai adalah uji presentasi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = proporsi

f = frekuensi

N = total populasi

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan sikap asertif responden. Uji yang digunakan adalah uji *chi square* dengan rumus:

No.	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
9.	Pengumpulan laporan												X
10.	Penyajian hasil (poster)												X

I. Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis, lembar kuisisioner, buku-buku referensi, komputer dan perangkat lunaknya, printer, internet, *flash disk*, dan perpustakaan.



BAB V HASIL PENELITIAN

Dalam bab berikut ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni diketahuinya karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin, agama, kelas, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta urutan responden sebagai anak dalam keluarga. Tujuan penelitian lainnya yang akan diuraikan adalah gambaran sikap asertif yang diterapkan responden, gambaran pola komunikasi keluarga yang diterapkan responden, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan sikap asertif, distribusi responden berdasarkan usia dan sikap asertif serta hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif responden.

A. Analisis Univariat

1. Distribusi responden berdasarkan usia

Berdasarkan data demografi yang didapatkan dari penelitian, mayoritas usia siswa SMAN 74 Jakarta yang menjadi responden adalah 16 tahun. Responden yang berusia 14 tahun berjumlah 5 orang (5,8%), usia 15 tahun berjumlah 26 orang (30,2%), usia 16 tahun berjumlah 44 orang (51,2%), sedangkan responden yang berusia 17 tahun berjumlah 11 orang (12,8%).

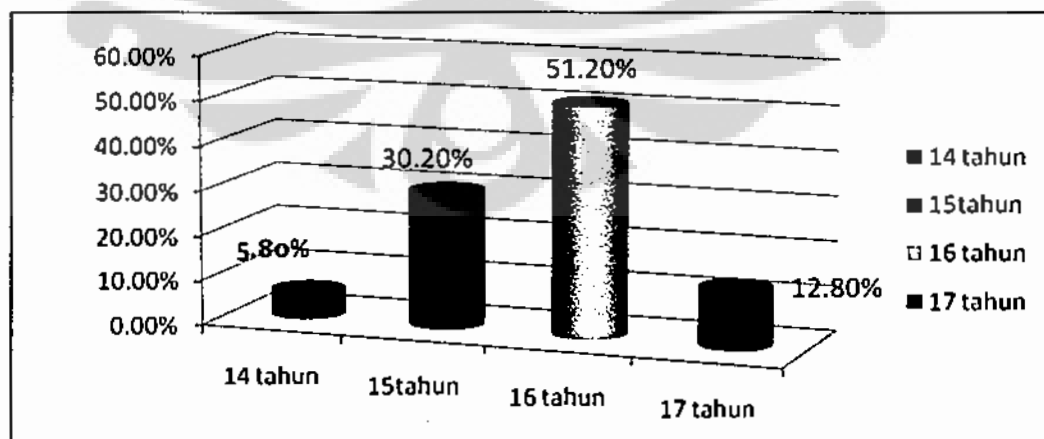


Diagram 5.1. Distribusi responden berdasarkan usia di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian kali ini adalah 95 orang, namun data yang diolah hanya sebanyak 86 responden karena data lainnya tidak memenuhi persyaratan untuk diolah. Dari 86 orang responden, sebanyak 38 orang (44,2%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 48 orang sisanya (55,8%) berjenis kelamin perempuan.

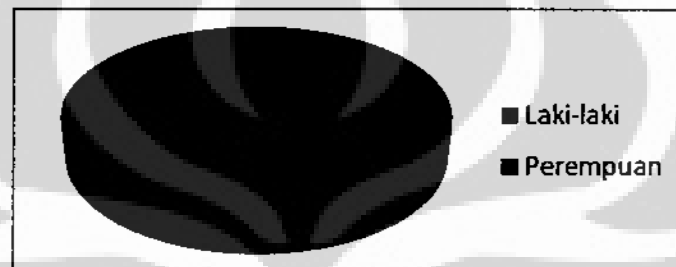


Diagram 5.2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

3. Distribusi responden berdasarkan agama

Agama yang paling banyak dianut responden adalah Islam yakni sebesar 79 orang (91,9%), sedangkan Kristen protestan dianut oleh responden 6 orang (7%) dan sebanyak 1 orang sisanya (1,2%) menganut Kristen katolik.

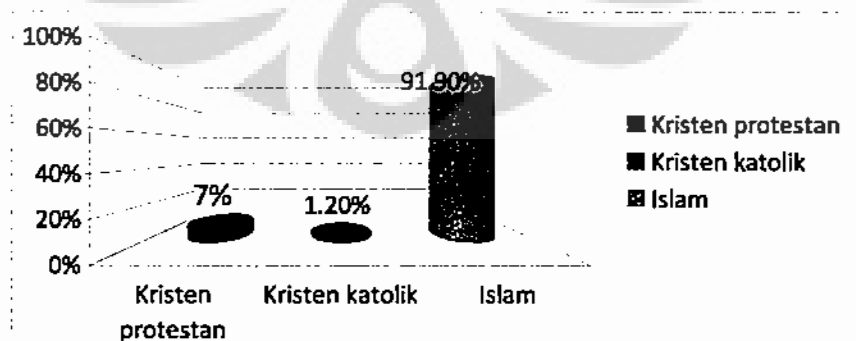


Diagram 5.3. Distribusi responden berdasarkan agama di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

4. Distribusi responden berdasarkan kelas

Berdasarkan kelas, responden dalam penelitian ini terbagi dalam 2 kelas yakni kelas X6, X7, dan kelas XI IPS 2. Jumlah responden di kelas X6 adalah 33 orang, di kelas X7 berjumlah 30 orang sedangkan jumlah responden di kelas XI IPS 2 adalah 32 orang. Total jumlah responden di kelas X adalah 57 orang (66,3%) dan jumlah responden di kelas XI adalah 29 orang (33,7%).

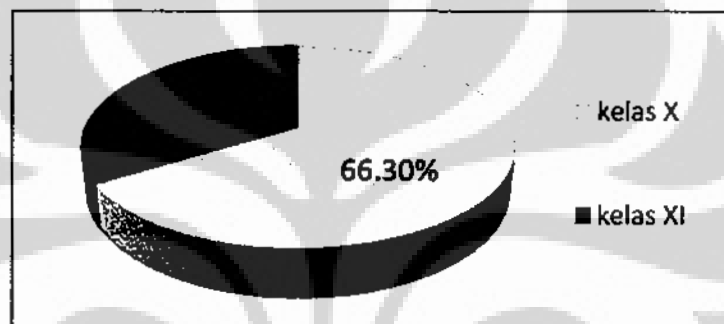


Diagram 5.4. Distribusi responden berdasarkan kelas di SMAN 74 tahun 2009

5. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua

Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, sebanyak 1 orang responden (1,2%) memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SD, 4 orang responden (4,7%) memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SMP, 37 orang responden (43%) memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SMA, sedangkan 44 orang responden (51,2%) memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Mayoritas responden (51,2%) memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi.

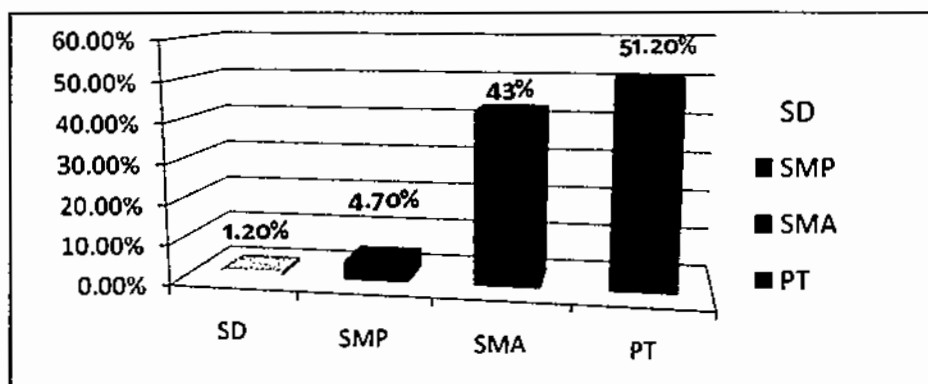


Diagram 5.5. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan ayah di SMAN 74 tahun 2009

Sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan ibu, sebanyak 6 orang responden (7%) memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMP, 48 orang (55,8%) memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA, dan sebanyak 32 orang (37,2%) memiliki ibu berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi. Mayoritas responden (55,8%) memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA.

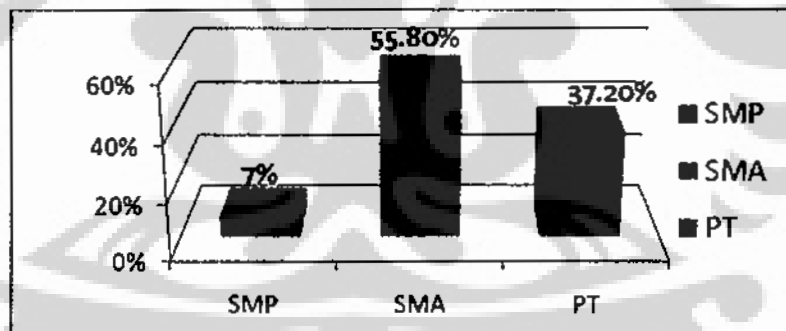


Diagram 5.6. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan ibu di SMAN 74 tahun 2009

6. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, sebanyak 7 orang responden (8,1%) memiliki ayah yang tidak bekerja, 18 orang (20,9%) memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai PNS/BUMN, 8 orang memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai TNI/POLRI, 30 orang (34,9%) memiliki ayah yang bekerja di sektor swasta, dan sebanyak 23 orang (26,7%) memiliki ayah

yang bekerja sebagai wiraswasta. Mayoritas responden (34.9%) memiliki ayah yang bekerja di sektor swasta.

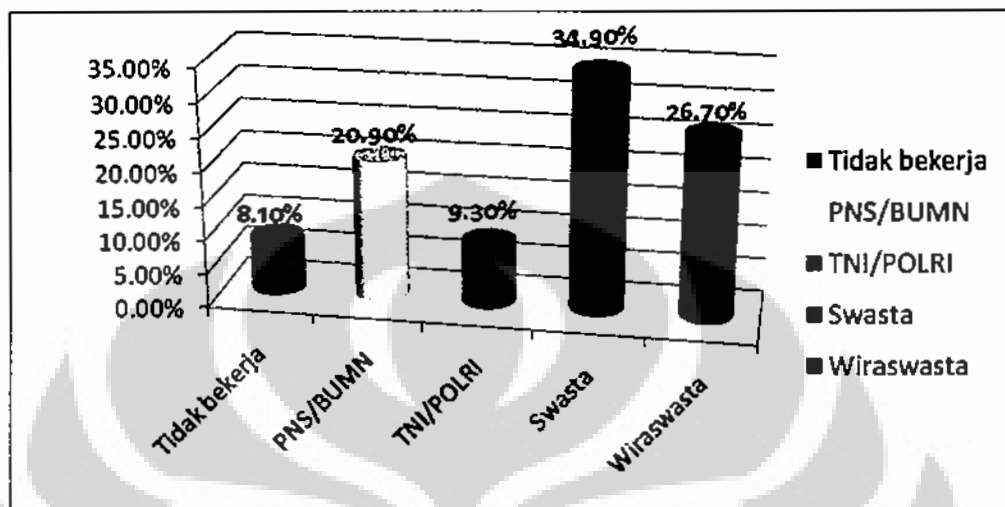


Diagram 5.7. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ayah di SMAN 74 tahun 2009

Sedangkan berdasarkan pekerjaan ibu, sebanyak 47 orang responden (54,7%) memiliki ibu yang tidak bekerja, 12 orang (14%) memiliki ibu yang bekerja sebagai PNS atau karyawan BUMN, 15 orang (17,4%) memiliki ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, dan 12 orang (14%) memiliki ibu yang bekerja sebagai wiraswasta. Mayoritas responden (54,7%) memiliki ibu yang tidak bekerja.

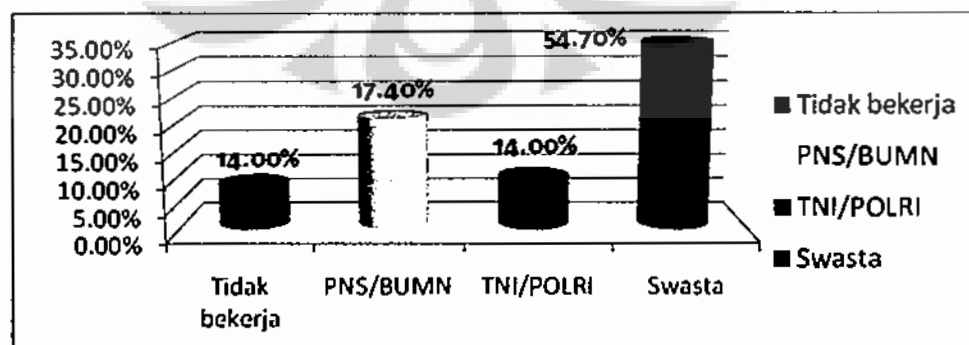


Diagram 5.8. Distribusi responden berdasarkan latar belakang pekerjaan ibu di SMAN 74 tahun 2009

Universitas Indonesia

7. Distribusi responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga dan sikap asertif

Berdasarkan urutan anak dalam keluarga, sebanyak 19 orang responden (43,2%) yang merupakan anak pertama di keluarganya sudah memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 25 orang sisanya (56,8%) memiliki sikap tidak asertif. Untuk anak yang merupakan anak kedua di keluarganya, sebanyak 12 orang (46,2%) sudah bersikap asertif sedangkan 14 orang sisanya (53,8%) bersikap tidak asertif. Untuk anak yang merupakan anak ketiga di keluarganya, sebanyak 7 orang (58,3%) sudah bersikap asertif sedangkan 5 orang sisanya (41,7%) bersikap tidak asertif. Untuk anak yang merupakan anak keempat di keluarganya, sebanyak 2 orang (66,7%) sudah bersikap asertif sedangkan 1 orang sisanya (33,3%) bersikap tidak asertif. Sedangkan 1 orang responden yang merupakan anak keenam di keluarganya ternyata memiliki sikap tidak asertif.

Tabel 5.1. Distribusi responden menurut urutan anak dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Jenis kelamin	Sikap asertif		Sikap tidak asertif	
	n	%	n	%
Anak pertama	19	43,2	25	56,8
Anak kedua	12	46,2	14	53,8
Anak ketiga	7	58,3	5	41,7
Anak keempat	2	66,7	1	33,3
Anak keenam	-	-	1	100
Jumlah	40	46,5	46	53,5

8. Distribusi responden berdasarkan pola komunikasi keluarga yang diterapkan

Berdasarkan pola komunikasi keluarga yang diterapkan responden, dari penelitian ini dihasilkan bahwa sebanyak 43 orang responden (50%) telah menerapkan pola komunikasi fungsional di keluarganya. Sedangkan

sebanyak 43 orang sisanya (50%) menerapkan pola komunikasi disfungsional di keluarganya.

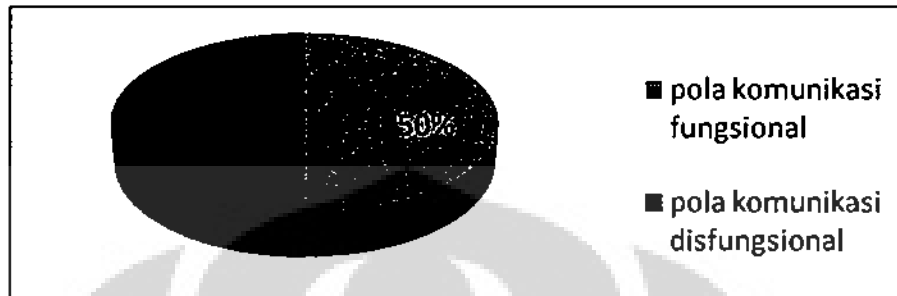


Diagram 5.9. Distribusi responden berdasarkan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di SMAN 74 tahun 2009

9. Distribusi responden berdasarkan gambaran sikap asertif

Berdasarkan sikap asertif yang diterapkan responden, didapatkan bahwa sebanyak 40 orang responden (46,5%) telah memiliki sikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebanyak 46 orang responden (53,5%) memiliki sikap tidak asertif.

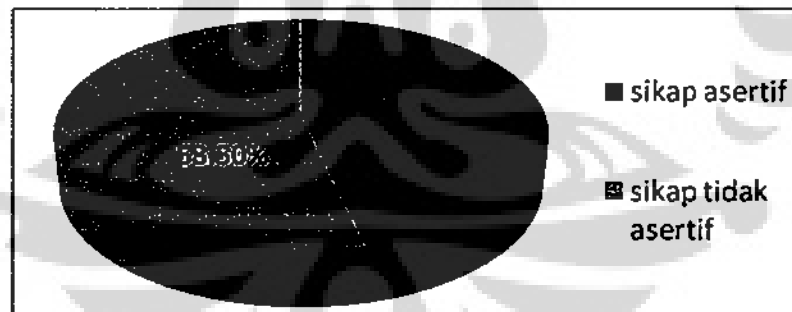


Diagram 5.10. Distribusi responden berdasarkan sikap asertif yang diterapkan di SMAN 74 tahun 2009

10. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan sikap asertif

Bila dibandingkan antara jenis kelamin dengan sikap asertif yang diterapkan responden, sebanyak 14 orang responden laki-laki (36,8%) memiliki sikap asertif, sedangkan 24 orang sisanya (63,5%) memiliki sikap tidak asertif. Untuk responden perempuan, sebanyak 26 orang (54,2%) memiliki sikap asertif, sedangkan 22 orang sisanya (45,8%)

memiliki sikap tidak asertif. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (63,2%) dalam penelitian ini memiliki sikap tidak asertif, sedangkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan (54,2%) memiliki sikap asertif.

Tabel 5.2. Distribusi responden menurut jenis kelamin dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Jenis kelamin	Sikap asertif		Sikap tidak asertif	
	n	%	n	%
Laki-laki	14	36,8	24	63,2
perempuan	26	54,2	22	45,8
Jumlah	40	46,5	46	53,5

11. Distribusi responden berdasarkan usia dan sikap asertif

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan usia dengan sikap asertif, sebanyak 3 orang responden berusia 14 tahun (60%) sudah memiliki sikap asertif, sedangkan 2 orang responden berusia 14 tahun (40%) memiliki sikap tidak asertif.

Tabel 5.3. Distribusi responden menurut usia dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Usia	Sikap asertif		Sikap tidak asertif	
	n	%	n	%
14 tahun	3	60	2	40
15 tahun	17	65,4	9	34,6
16 tahun	18	40,9	26	59,1
17 tahun	2	18,2	9	81,8

Sebanyak 17 responden berusia 15 tahun (65,4%) sudah memiliki sikap asertif, sedangkan 9 orang sisanya (34,6%) memiliki sikap tidak asertif. Untuk responden yang berusia 16 tahun, sebanyak 18 orang (40,9%)

memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 26 orang (59,1%) memiliki sikap tidak asertif. Untuk responden yang berusia 17 tahun, sebanyak 2 orang (18,2%) memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 9 orang (81,8%) memiliki sikap tidak asertif.

B. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji kai kuadrat untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta didapatkan nilai p value 0,000. Nilai p value (0,000) dibandingkan dengan nilai alpha (0,05). Nilai p value \leq alpha, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai odds ratio (OR =6,026), artinya responden yang memiliki pola komunikasi fungsional mempunyai peluang 6,026 kali untuk bersikap asertif.

Tabel 5.4. Distribusi responden menurut pola komunikasi keluarga dan sikap asertif di SMAN 74 Jakarta tahun 2009

Pola komunikasi keluarga	Sikap asertif		Sikap tidak asertif		Total		OR (95% CI)	P value
	n	%	n	%	n	%		
	Fungsional	29	67,4	14	32,6	43		
Disfungsional	11	25,6	32	74,4	43	100	2,3-15,3	
Jumlah	40	46,5	46	53,5	86	100		

Dari analisis didapatkan bahwa responden yang menerapkan pola komunikasi keluarga fungsional sebanyak 67,4% memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 32,6% memiliki sikap tidak asertif sedangkan responden yang menerapkan pola komunikasi disfungsional sebanyak 25,6% memiliki sikap asertif dan sebanyak 74,4% memiliki sikap tidak asertif. Mayoritas responden yang memiliki pola komunikasi fungsional ternyata memiliki sikap yang asertif (67,4%).

BAB VI PEMBAHASAN

Dalam bab berikut ini, peneliti akan menguraikan makna dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta implikasi penelitian dalam keperawatan.

A. Interpretasi hasil dan analisis

Bagian ini akan menguraikan interpretasi hasil penelitian dan analisis sesuai dengan tujuan penelitian yakni diketahuinya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta. Tujuan penelitian lainnya yang akan diuraikan adalah karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin, agama, kelas, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta urutan responden sebagai anak dalam keluarga, gambaran sikap asertif yang diterapkan responden, gambaran pola komunikasi keluarga yang diterapkan responden, distribusi responden berdasarkan usia dan sikap asertif.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik demografi

Rentang usia responden remaja dalam penelitian ini berusia adalah 14-17 tahun, hal ini sesuai dengan definisi remaja menurut Wong dan Hockenberry-Eaton (2003) dimana remaja menengah berusia antara 14-17 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, hal ini kemungkinan karena mayoritas siswa (52,77%) di SMAN 74 berjenis kelamin perempuan. Mayoritas agama yang dianut responden adalah islam (91,9%) hal ini disebabkan karena kemungkinan mayoritas siswa SMAN 74 beragama islam. Mayoritas responden berasal dari kelas X, hal ini terjadi karena memang pihak sekolah yang menentukan bahwa data yang diambil di kelas X adalah sebanyak 2 kelas yakni X6 dan X7 sedangkan data di kelas XI hanya diambil di kelas XI IPS 2. Mayoritas responden memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi (51,2%) dan ibu dengan latar belakang pendidikan SMA (55,8%). Mayoritas responden (34,9%) memiliki ayah

yang bekerja di sektor swasta dan memiliki ibu yang tidak bekerja (54,7%). Mayoritas responden (51,2%) yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan anak pertama dalam keluarga.

b. Gambaran sikap asertif

Dalam penelitian ini, ternyata sebanyak 53,5% responden (46 orang) memiliki sikap tidak asertif dan hanya sebesar 46,5% (40 orang) yang menerapkan sikap asertif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrastuti et al (2003) dengan responden siswa-siswi SMAN 27 Jakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 84,62% respondennya memiliki sikap tidak asertif, sedangkan hanya sebesar 15,38% siswa yang telah menerapkan sikap asertif. Walaupun tidak signifikan bila dibandingkan dengan penelitian Indrastuti et al, namun perbedaan jumlah responden yang bersikap asertif dan tidak bersikap asertif dalam penelitian ini cukup berbeda 7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Inglés et al (2005) dimana dikatakan bahwa sikap asertif adalah merupakan salah satu kesulitan interpersonal bagi remaja selain kesulitan lain seperti hubungan lawan jenis, berbicara di depan umum, hubungan keluarga, dan hubungan dengan teman dekat. Penelitian tersebut dilakukan di Spanyol dengan responden sebanyak 4.240 siswa SMA dengan 2.155 orang siswa dan 2.085 orang siswi dan rentang usia antara 14 tahun hingga 18 tahun. Menurut hasil penelitian Inglés et al, remaja memiliki kesulitan dalam bersikap asertif seperti dalam membuat keluhan (*complaints*); mempertahankan hak dan keinginan; menolak hal yang tidak diinginkan; serta bertanya pada staf pelayanan (pelayan restoran, penjaga toko, dll), keluarga dan orang yang dikenal (kakek-nenek, tetangga, dll), dan orang asing untuk mendapatkan informasi. Karena sikap asertif merupakan kesulitan interpersonal bagi remaja, maka wajar saja jika mayoritas remaja dalam penelitian ini memiliki sikap yang tidak asertif.

Dalam penelitian ini, pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat asertif berkisar pada kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain secara terbuka, menolak hal yang tidak ingin dilakukan, kemampuan untuk menerima tanggungjawab dari kesalahan yang diperbuat, kemampuan mengemukakan solusi memuaskan saat konflik terjadi, serta bertanggung jawab untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan melindungi hak orang lain.

1) Kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran

Orang yang asertif berarti mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain secara terbuka sesuai dengan definisi asertif menurut Alberti & Emmons (1990) dalam Townsend (2003) yang menyatakan bahwa "perilaku asertif berarti seseorang dapat mengekspresikan perasaan yang jujur dengan nyaman". Hal ini sesuai juga dengan hak-hak dasar perilaku asertif menurut Davis, McKay, dan Eshelman, 1995; Powell dan Enright, 1990; Schuster, 2000; Lloyd, 2002; Jakubowski dan Lange, 1978 dalam Townsend (2003) yaitu "hak untuk mengekspresikan perasaan, opini dan kepercayaan". Pertanyaan di kuisioner yang sesuai dengan hal tersebut antara lain: saya mampu mengungkapkan keinginan saya kepada orang lain; saya malu mengungkapkan pendapat saya kepada orang lain; saat saya kecewa pada seseorang, saya berani mengatakan perasaan saya pada orang yang bersangkutan; saya mampu mengungkapkan perasaan saya secara terbuka kepada orang lain; saya berharap masalah yang saya hadapi akan beres dengan sendirinya; saya takut dijauhi orang lain jika mengemukakan pendapat saya. Kesulitan yang dialami remaja dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya kemungkinan dipengaruhi oleh tahapan perkembangan psikososial remaja dimana remaja masih berusaha mencari identitas diri dan belajar tindakan yang harus mereka lakukan dari orang-orang sekitarnya.

Dalam mengukur tingkat asertif remaja, penelitian ini juga memasukkan ciri-ciri perilaku non asertif dan agresif karena orang yang tidak bersikap asertif kemungkinan akan menerapkan sikap nonasertif/ pasif atau agresif. Pertanyaan kuisioner “saya berharap masalah yang saya hadapi akan beres dengan sendirinya” adalah salah satu ciri dari perilaku nonasertif seperti halnya pernyataan Alberti & Emmons (1990) dalam Townsend yang menyatakan bahwa “orang yang berperilaku nonasertif cenderung jarang berusaha untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka”. Dalam hal ini, jika remaja hanya berharap masalah yang dihadapinya beres dengan sendirinya menandakan bahwa mereka sudah berperilaku pasif untuk mencapai keinginan mereka.

2) Kemampuan menolak hal yang tidak ingin dilakukan

Menurut Davis, McKay, dan Eshelman, 1995; Powell dan Enright, 1990; Schuster, 2000; Lloyd, 2002; Jakubowski dan Lange, 1978 bersikap asertif juga berarti bahwa seseorang mampu untuk menolak hal yang tidak ingin dilakukan dengan berkata “tidak” tanpa merasa bersalah (Townsend, 2003). Hak dasar perilaku asertif ini juga menjadi pertanyaan dalam kuisioner untuk mengukur tingkat asertif remaja yakni “jika ada yang meminta bantuan namun saya keberatan, saya akan bilang tidak dan menolaknya”; serta “saya berani bilang “tidak” jika saya tidak berkenan akan ajakan orang lain”. Gambaran remaja yang tidak bersikap asertif biasanya adalah merasa kesulitan dalam berkata “tidak” untuk menolak ajakan yang tidak diinginkan. Hal ini juga berarti remaja tersebut tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan jujur dan nyaman tanpa merasa bersalah pada orang lain. Kesulitan menolak tersebut kemungkinan terjadi karena remaja takut dijauhi oleh teman-temannya sehingga mereka memilih melakukan hal-hal yang diinginkan teman mereka.

3) Kemampuan menerima tanggungjawab dari kesalahan

Bersikap asertif menurut Davis, McKay, & Eshelman, 1995; Powell & Enright, 1990; Schuster, 2000; Lloyd, 2002; Jakubowski & Lange, 1978 juga berarti bahwa seseorang berhak untuk berbuat salah dan menerima tanggungjawab dari kesalahan tersebut (Townsend, 2003). Untuk mengukur gambaran asertif, hak dasar asertif ini dimasukkan ke dalam kuisisioner penelitian yakni dengan pertanyaan "saya berani mengakui kesalahan yang saya perbuat". Seseorang yang berani mengakui kesalahannya akan menerima bahwa ia memang berhak untuk berbuat salah dan sudah sewajarnya jika ia bertanggungjawab akan kesalahannya tersebut dengan memperbaiki kesalahannya. Gambaran orang yang tidak asertif atau agresif adalah menunjukkan sikap superiornya yang tidak mau mengakui kesalahan.

4) Kemampuan memberikan solusi yang baik saat ada konflik & melindungi orang lain

Townsend (2003) mengungkapkan bahwa perilaku asertif menekankan seseorang untuk dapat mempertahankan hak-hak mereka serta melindungi hak-hak orang lain. Pertanyaan dalam kuisisioner yang sesuai dengan pernyataan Townsend (2003) adalah "jika saya bertengkar dengan orang lain, saya akan mengajak orang tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan". Dalam melindungi hak orang lain, seseorang harus mampu memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk mengungkapkan perasaan, opini dan kepercayaannya saat terjadi konflik atau pertengkaran. Dalam hal ini, bersikap asertif juga berarti seseorang harus mampu mencari solusi memuaskan saat terjadi konflik (Hopkins, n.d). Cara kekeluargaan yang ditempuh ini adalah cara penyelesaian konflik yang mengupayakan solusi memuaskan untuk pihak yang berkonflik serta memfasilitasi *win win solution*. Kemampuan remaja untuk penyelesaian konflik yang

baik dengan cara kekeluargaan kemungkinan dipengaruhi oleh pendidikan yang telah diterima remaja sejak SD hingga SMA.

5) Kemampuan untuk diperlakukan dengan baik

Bersikap asertif menurut Davis, McKay, & Eshelman, 1995; Powell & Enright, 1990; Schuster, 2000; Lloyd, 2002; Jakubowski & Lange, 1978 juga berarti berhak untuk diperlakukan dengan rasa hormat oleh orang lain, namun hal ini juga harus disertai oleh kewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan hormat (Townsend, 2003). Untuk mengukur sikap asertif, dalam kuisisioner dimasukkan kemampuan bertanggungjawab memperlakukan orang lain dengan hormat yakni dengan pertanyaan "saya mau menerima masukan orang lain". Pertanyaan ini juga mendukung tanggungjawab seseorang untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dengan menerima saran konstruktif dari orang lain. Gambaran sikap tidak asertif atau agresif seseorang adalah ketidakmampuannya untuk menerima masukan orang lain karena menganggap diri mereka tidak pernah berbuat salah (superior) sehingga tidak mampu memperlakukan orang lain dengan rasa hormat.

6) Faktor yang mempengaruhi sikap asertif

Faktor yang menyebabkan remaja tidak bersikap asertif salah satunya adalah harga diri yang rendah seperti pernyataan Gregory (2008) yakni bahwa sikap asertif tidak ada tanpa harga diri. Namun dalam penelitian ini, komponen harga diri tidak diukur secara langsung dan tidak terdapat pertanyaan tentang gambaran harga diri responden di kuisisioner.

Faktor lainnya yang mempengaruhi sikap asertif adalah jenis kelamin. Sebanyak 14 orang responden laki-laki (36,8%) memiliki sikap asertif, sedangkan 24 orang sisanya (63,5%) memiliki sikap tidak asertif sedangkan sebanyak 26 responden perempuan (54,2%) memiliki sikap asertif, sedangkan 22 orang sisanya (45,8%) memiliki sikap tidak asertif. Hal ini bertentangan

dengan hasil penelitian Onyeizugbo (2003) dengan responden orang Nigeria yang berusia 20-60 tahun dan sudah menikah yang menyatakan bahwa laki-laki yang lebih muda ternyata lebih asertif daripada wanita muda. Perbedaan ini terjadi kemungkinan karena kedua penelitian ini memiliki responden dengan tahap perkembangan, budaya, dan status perkawinan yang berbeda. Namun, bila dilihat dari teori perkembangan kognitif Piaget, tahapan pemikiran remaja adalah sama dengan tahapan kognitif pada orang dewasa yakni pemikiran formal operasional (Hoffman, Paris, & Hall, 1994). Menurut Wong dan Hockenberry-Eaton (2003) tahapan formal operasional membuat remaja mampu berpikir abstrak dan menyusun hipotesa atas stimulus yang ada. Bila tahapan pemikiran remaja dan dewasa adalah sama, kemungkinan proses berpikir remaja dan dewasa dalam menghadapi permasalahan adalah sama sehingga akhirnya sikap yang dimunculkan pun akan cenderung sama. Namun, menurut Allport dalam Notoatmodjo (2003), sikap itu sendiri memiliki komponen seperti kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek; evaluasi terhadap objek; serta kecenderungan untuk bertindak. Walaupun stimulus yang diterima seseorang sama, namun ide dan konsep terhadap sesuatu objek bisa saja berbeda sehingga sikap yang dimunculkan akan berbeda seperti halnya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Onyeizugbo (2003).

Faktor lainnya yang mempengaruhi sikap asertif adalah usia. Dalam penelitian di SMAN 74 Jakarta ini ternyata mayoritas responden berusia 14 tahun (60%) dan responden 15 tahun (65,4%) sudah memiliki sikap asertif, sedangkan mayoritas responden berusia 16 tahun (59,1%) dan 17 tahun (81,8%) memiliki sikap tidak asertif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kilkus (1993) yang mengukur tingkat asertifitas perawat profesional di AS yang menyatakan bahwa perawat yang berusia lebih tua (60-76 tahun)

ternyata kurang asertif dibanding dengan perawat yang lebih muda. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Indrastuti et al (2003) yang menyatakan bahwa responden yang berusia 17-18 tahun ternyata lebih banyak yang bersikap asertif (90%) dibanding responden yang berusia 15-16 tahun (80,4%). Bila dilihat dari teori perkembangan psikososial Erickson dalam Wong dan Hockenberry-Eaton (2003) perkembangan psikososial remaja adalah pada tahap untuk meraih identitas diri seperti komitmen personal, jabatan, seksual, dan ideologi. Tahapan pencarian identitas remaja ini dipengaruhi oleh teman sebaya karena remaja remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Wong, 1995). Namun, ketahanan remaja terhadap pengaruh teman sebaya akan meningkat saat remaja berusia 14-18 tahun karena remaja diusia ini mengalami perkembangan untuk berdiri sendiri atas kepercayaannya dan menahan pengaruh orang lain (Steinberg & Monahan, 2007, p.6). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian ini, seharusnya responden yang berusia 16 dan 17 tahun sudah dapat bersikap lebih asertif dibanding dengan responden berusia 14 dan 15 tahun dengan mampu mengungkapkan keinginan pribadi dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Faktor lain yang mempengaruhi sikap asertif adalah budaya, responden dalam penelitian ini berasal dari budaya yang beraneka ragam karena responden berasal dari berbagai daerah di Jakarta yang penduduknya cenderung heterogen.

c. Gambaran pola komunikasi

Penelitian ini menyatakan sebanyak 50% responden telah menerapkan pola komunikasi keluarga fungsional. Pola komunikasi fungsional menghendaki adanya pengiriman dan penerimaan isi antara pesan yang jelas/ langsung dan/ atau terjadi kesepadanan antara isi dan perintah dalam pesan. Karakteristik pola komunikasi fungsional adalah komunikasi kongruen, komunikasi komunikasi emosional, area

komunikasi terbuka, hirarki kekuasaan, serta resolusi konflik (Friedman, 2003).

Untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi kongruen, maka keluarga hendaknya memiliki waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita, hal ini juga disertai dengan adanya intensitas pembicaraan antara anggota keluarga. Jika antara anggota keluarga tidak memiliki waktu untuk berbicara dan mengungkapkan pemikirannya, maka tidak akan ada interaksi yang memunculkan komunikasi dalam keluarga. Sebanyak 48,8% responden merasa bahwa keluarga mereka jarang memiliki waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita, sebanyak 38,4% responden memilih untuk sering lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, namun sebanyak 45,3% responden menyadari bahwa mereka selalu ngobrol dengan orang tuanya setiap hari. Hal ini mungkin saja terjadi karena kemajuan teknologi seperti penggunaan *handphone*, jadi meskipun remaja jarang memiliki waktu berkumpul dengan keluarga, komunikasi pun dapat dilakukan dengan menggunakan *handphone*.

Jika salah satu anggota keluarga memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau malah menyembunyikan hal yang sebenarnya ingin disampaikan, maka orang tersebut tidak dapat berkomunikasi secara kongruen antara isi pesan dengan apa yang dikatakan. Sebanyak 50% responden merasa bahwa mereka jarang merasa kesulitan mengungkapkan perbedaan pendapat dengan orang tua dan sebanyak 53,5% responden merasa bahwa mereka jarang menyembunyikan hal yang sebenarnya ingin disampaikan. Komunikasi kongruen juga berarti bahwa anggota keluarga mampu memberi umpan balik atau saran kepada anggota keluarga lainnya. Sebanyak 47,7% responden merasa bahwa orang tua mereka selalu memberikan kritik dan saran membangun. Responden dalam penelitian ini sudah mampu mengungkapkan perbedaan pendapat kepada anggota keluarganya yang lain sehingga mereka merasa bahwa mereka bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan kepada anggota keluarga yang lain dan mendapatkan saran membangun yang mereka harapkan. Hal ini terjadi

karena sudah terjalin hubungan yang dekat diantara anggota keluarga sehingga ada keterbukaan diantara keluarga. Responden yang tidak bisa menerapkan keterbukaan kemungkinan adalah karena perbedaan budaya yang dianut keluarga karena responden dalam penelitian ini memiliki budaya yang heterogen.

Pola komunikasi fungsional juga menekankan adanya komunikasi emosional berkenaan dengan ekspresi berbagai emosi—mulai dari ungkapan kemarahan, sakit hati, sedih dan cemburu hingga bahagia, kasih sayang, kelembutan hati (Wright & Leahey; Lewis dkk dalam Friedman, 2003). Sebanyak 52,3% responden merasa bahwa orang tua mereka selalu memberikan pujian bila mereka berprestasi. Namun ungkapan emosi itu juga hendaknya menekankan adanya rasa empati kepada anggota keluarga yang lainnya dan tidak hanya berfokus pada diri sendiri. Oleh karena itu, di dalam kuisisioner juga terdapat pertanyaan : orang tua marah tanpa alasan yang jelas; serta saya menerima kritik dan saran yang membangun dari orang tua. Jika kemarahan diungkapkan tanpa kejelasan alasan, maka itu hanya ungkapan emosional yang berfokus pada diri sendiri dan tidak menyadari efek yang ditimbulkan terhadap anggota keluarga yang lain. Rasa empati untuk dapat mentoleransi perbedaan yang ada ditunjukkan dengan kemampuan menerima saran dan kritik dari orang lain. Sebanyak 47,7% responden merasa bahwa orang tua mereka jarang marah tanpa alasan yang jelas dan sebanyak 48,8% responden merasa mereka sering menerima kritik dan saran membangun dari orang tua.

Pola komunikasi fungsional menurut Friedman (2003) menekankan adanya area komunikasi yang terbuka diantara anggota keluarga. Anggota keluarga bisa berbicara topik apa saja dan memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mengungkapkan pendapatnya. Sebanyak 40,7% responden merasa orang tua mereka selalu memberi kesempatan untuk berbicara topik apa saja dan selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka kepada orang tua.

Keluarga yang menerapkan pola komunikasi fungsional merasa bahwa resolusi konflik keluarga adalah tugas penting dari interaksi dalam keluarga (Friedman, 2003). Konflik dalam keluarga memang tidak dapat dihindarkan, namun yang lebih utama adalah kemampuan keluarga untuk mengatasi konflik yang ada. Sebanyak 50% responden merasa bahwa mereka jarang menghindari diri dari penyelesaian konflik dan berusaha untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan orang tua.

Gambaran pola komunikasi fungsional yang dimiliki responden antara lain komunikasi dalam keluarga yang kongruen, komunikasi emosional tentang perasaan oleh semua anggota keluarga, serta area komunikasi terbuka terhadap topik apapun tanpa takut menimbulkan konflik karena resolusi konflik itu sendiri pun harus dilakukan oleh keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Keluarga yang menerapkan komunikasi disfungsional mungkin terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda, hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah di Jakarta yang penduduknya cenderung heterogen. Hal ini juga mungkin berkaitan dengan jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tua responden yang beraneka ragam sehingga tingkat pengetahuan responden terhadap pola komunikasi keluarga pun berbeda-beda.

2. Analisis bivariat hubungan antara pola komunikasi dengan sikap asertif

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji kai kuadrat untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta, didapatkan nilai p value 0,000. Nilai p value \leq alpha, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta.

Responden yang menerapkan pola komunikasi keluarga fungsional sebanyak 67,4% memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 32,6%

memiliki sikap tidak asertif. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai odds ratio (OR =6,026), artinya responden yang memiliki pola komunikasi fungsional mempunyai peluang 6,026 kali untuk bersikap asertif.

Hal ini didukung oleh Offer, Ostrov, dan Howard dalam Hoffman, Paris, & Hall (1994) yang menyatakan bahwa semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak, maka semakin positif gambaran diri seorang remaja. Gambaran diri positif yang dimiliki remaja akan membentuk harga diri pada remaja. Adanya harga diri pada remaja akan mempengaruhi pembentukan sikap asertif pada remaja seperti pernyataan Gregory (2008) "asertif tidak akan ada tanpa harga diri" sehingga memungkinkan remaja untuk dapat bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Hiryadi (2007) bahwa keluarga berperan dalam pembentukan sikap asertif remaja terutama pola asuh orang tua dimana pola asuh demokrasi 53,8% membentuk anak bersikap asertif dibanding dengan pola asuh otoriter yang hanya sebesar 16,7% dan pola asuh permisif yang tidak dapat membentuk anak yang bersikap asertif. Menurut Sprinthall dan Collins (1995) keluarga sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja karena dimulai dari keluargalah remaja belajar apa yang mereka lakukan dan tidak dilakukan. Anak akan mencontoh tindakan yang dilakukan orang sekitar misalnya orang tuanya, lalu tindakan itu kemudian akan terinternalisasi kedalam diri anak saat remaja. Keluarga merupakan salah satu inti dari pembentukan sikap asertif pada remaja.

Dalam penelitian ini sebanyak 25,6% responden dengan pola komunikasi disfungsi ternyata memiliki sikap asertif sedangkan sebanyak 74,4% memiliki sikap tidak asertif. Hal ini bisa saja terjadi karena bukan hanya keluarga saja yang berperan dalam pembentukan sikap asertif, perlu dilihat pula faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, budaya, serta harga diri yang dimiliki oleh responden. Karena harga diri responden tidak diukur dalam penelitian ini, maka tidak dapat diketahui

bagaimana gambaran harga diri responden. Dalam hal ini, mungkin saja walaupun responden menerapkan pola komunikasi disfungsional tetapi mereka usia, jenis kelamin, budaya serta harga diri respondenlah yang mempengaruhi pembentukan sikap asertif mereka.

B. Keterbatasan penelitian

Karena keterbatasan waktu, uji validitas dan reliabilitas instrumen hanya dilakukan satu kali. Pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian dan diganti dengan pertanyaan lain tanpa melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali.

Penentuan sampel yang berpartisipasi dalam penelitian ini masih belum bisa dilakukan secara random sesuai dengan rencana awal karena disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Sampel yang digunakan adalah siswa-siwi kelas X dan XI. Siswa kelas XII tidak diikutsertakan dalam penelitian karena sedang mengikuti ujian sehingga kemungkinan data yang dihasilkan tidak dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Penggalan data di kuisioner belum memenuhi seluruh aspek pola komunikasi keluarga dan sikap asertif secara menyeluruh karena keterbatasan sumber.

C. Implikasi hasil penelitian terhadap keperawatan

a. Implikasi terhadap pelayanan keperawatan

Pola komunikasi keluarga terbukti memiliki hubungan dengan sikap asertif pada remaja. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan perlu melibatkan keluarga terutama orang tua dalam memberikan asuhan keperawatan kepada remaja. Perawat mempromosikan penggunaan pola komunikasi keluarga fungsional dan memberikan pendidikan kesehatan terkait pola komunikasi keluarga sehingga dapat membentuk sikap asertif pada remaja.

Selain itu, perawat hendaknya memberikan pendidikan kesehatan terkait pembentukan sikap asertif pada remaja agar remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif di lingkungannya. Remaja membutuhkan informasi

tentang karakteristik perilaku asertif, manfaat bersikap asertif, teknik bersikap asertif, serta informasi lainnya terkait sikap asertif.

Selain itu, dibutuhkan pula kerja sama antara perawat, keluarga, dan pihak sekolah dalam rangka pembentukan dan pengembangan sikap asertif pada remaja serta kemampuan komunikasi positif yang berguna dalam mendidik anak remaja.

b. Implikasi terhadap penelitian keperawatan

Penelitian ini memperoleh adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif remaja namun belum mengungkapkan adanya hubungan sebab akibat antara kedua hal tersebut. Untuk itu perlu penelitian lanjutan dalam mendalami hubungan sebab akibat antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif remaja. Perlu juga penelitian untuk mengetahui hubungan faktor-faktor lain selain keluarga terhadap sikap asertif yang dimiliki remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan partisipasi keluarga dalam membentuk sikap asertif remaja.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab berikut ini, peneliti akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Mayoritas responden dalam penelitian ini (50%) sudah menerapkan pola komunikasi keluarga fungsional sedangkan sisanya menerapkan pola komunikasi keluarga disfungsional
2. Mayoritas responden dalam penelitian ini (53,5%) memiliki sikap tidak asertif dan hanya 46,5% responden saja yang memiliki sikap asertif
3. Mayoritas responden yang berusia 16 tahun (59,1%) dan 17 tahun (81,8%) memiliki sikap tidak asertif. Sedangkan mayoritas responden berusia 14 tahun (60%) dan responden 15 tahun (65,4%) sudah memiliki sikap asertif
4. Mayoritas responden yang berjenis kelamin laki-laki (63,2%) memiliki sikap tidak asertif
5. Adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta
6. Mayoritas responden yang memiliki pola komunikasi fungsional (67,4%) ternyata memiliki sikap yang asertif.

B. Saran

1. Bagi perawat komunitas
 - a. Perawat melibatkan keluarga terutama orang tua dalam pemberian asuhan keperawatan kepada remaja
 - b. Perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga terkait pola komunikasi keluarga sehingga keluarga dapat menerapkan pola komunikasi fungsional yang dapat membentuk sikap asertif pada remaja

- c. Perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja terkait karakteristik sikap asertif, manfaat bersikap asertif, serta teknik bersikap asertif agar remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif di lingkungannya.
2. Bagi keluarga
 - a. Keluarga penting untuk menerapkan pola komunikasi fungsional yang memfasilitasi pembentukan sikap asertif pada remaja
 - b. Keluarga turut berpartisipasi dalam pembentukan sikap asertif pada remaja.
 3. Bagi sekolah
 - a. Sekolah mengembangkan keterampilan siswa di bidang yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler sehingga memfasilitasi kemampuan siswa dalam bersosialisasi
 - b. Sekolah melakukan pemantauan sikap dan perilaku negatif remaja yang timbul akibat sikap yang tidak asertif
 - c. Sekolah turut memberikan pendidikan yang tepat untuk membentuk sikap asertif siswa.
 4. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Perlu dilakukan wawancara baik kepada responden maupun orang tua responden untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif
 - b. Orang tua responden juga sebaiknya diikutsertakan dalam pengisian kuisioner agar data yang didapat lebih menyeluruh
 - c. Perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas lebih dari sekali agar instrument yang digunakan benar-benar valid dan reliable
 - d. Pencarian sumber yang lebih banyak sehingga semua komponen variable dapat diteliti secara komprehensif.
 - e. Jika terdapat dana yang memadai, penelitian dapat dilakukan secara menyeluruh di seluruh Jakarta agar hasil penelitian dapat digeneralisasi
 - f. Penelitian dengan variabel lain yang mempengaruhi sikap asertif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnon, Shamai, S., Zinaida, I.(2008). *Socialization agents and activities of young adolescent*. Diambil pada Senin, 16 Februari 2009 dari www.jea.sagepub.com
- Barry, CM, Wentzel, KR. (2006). *Friend influence on prosocial behavior: the role of motivational factors and friendship characteristics*. Diambil pada Jumat, 5 Desember 2008 dari www.psynet.apa.org
- Burns, N., Grove, S.K.(2001). *The practice of nursing research: conduct, critique, & utilization 4th ed*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Departemen Sosial.(2004). *Penelitian model pemberdayaan keluarga dalam mencegah tindak tuna sosial oleh remaja di perkotaan 2004*. Diambil pada Senin 8 Desember 2008 dari www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang
- Friedman, Marilyn M. (2003). *Family nursing: research, theory, & practice*. Connecticut: Appleton & Lange.
- Gregory, David. (2008). *Assertiveness*. Diambil pada Rabu, 17 Desember 2008 dari http://members.tripod.com/david_gregory/assertiveness.htm.
- Hastiarni, H, Bonang, ET. (2004). *Perbedaan tingkah laku asertif antara budaya Jawa dan budaya Batak*. Diambil pada Senin, 9 Maret 2009 dari www.lib.atmajaya.ac.id.
- Hiryadi.(2007). *Hubungan karakteristik orang tua & pola asuh keluarga dengan sikap asertif siswa SMA di Kota Banjarmasin*.Thesis tidak diterbitkan.Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Hoffman, L, Paris, S, Hall, E.(1994). *Developmental Psychology Today*. USA: McGraw Hill, Inc.
- Hopkins, Lee.(nd). *Assertive communication-what is it and why use it?*. Diambil pada Minggu, 23 November 2008 dari <http://www.trans4mind.com/explore/communication/Assertive-communication-what-is-it-and-why-use-it.html>
- Indrastuti, N., I, Rona., D, Fiany., dan M, Sri Puji. (2003). *Tingkat pengetahuan & sikap siswa tentang perilaku asertif di SMUN 27 Jakarta tahun 2003*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

- Inglés, Cándido J., Hidalgo, M.D., dan Méndez, F.X.(2005). *Interpersonal difficulties in adolescence: a new self-report measure*. Diambil pada Rabu, 3 Desember 2008 dari www.psycnet.apa.org
- Kilkus, S.P. (1993). *Assertiveness among professional nurse*. Diambil pada Senin, 9 Maret 2009 dari www3.interscience.wiley.com
- Lukmantoro, T.(2008). *Maskulinitas remaja pria*. Diambil pada Senin, 16 Februari 2009 dari www.menegpp.go.id
- Mosby's dictionary of medicine, nursing & health profession 7th ed.* Missouri: Mosby Elsevier.
- NN.(2008).*Mencuri, anak 13 tahun disidang*. Diambil pada Senin, 8 Desember 2008 dari www.surya.co.id
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktaviani, W.C. (2007). *Pelatihan asertif pada remaja*. Diambil pada Minggu, 15 Maret 2009 dari www.library.gunadarma.ac.id
- Onyeizugbo, Eucharia U.(2003). *Effects of gender, age, and education on assertiveness in a nigerian sample*. Diambil pada Senin, 9 Maret 2009 dari <http://pt.wkhealth.com/pt/re/pswq/abstract>.
- Oskamp, S., Schultz, P.W.(2005). *Attitude & opinions 3rd ed.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Peterson, Rick. (1999). *Families first-keys to successful family functioning*. Diambil pada Selasa, 2 Desember 2008 dari <http://www.ext.vt.edu/pubs/family/350-092/350-092.html>
- Polit, D.F, Beck, C.T, Hungles, B.P.(2001).*Essential of nursing research: methods, appraisal, & utilization 5th ed.* Philadelphia: Lippincott.
- Rawlin, Williams, dan Beck. (1993). *Psychiatric nursing: a holistic life-cycle approach 3rd ed.* Missouri: Mosby-Year book Inc.
- S, Masngudin HM. (2004). *Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga: Kasus di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan Jakarta*. Diambil pada Senin, 16 Februari 2009 dari www.depsos.go.id/balatbang/puslitbang
- Simarmata, Meli. "Bekali anak hadapi peer pressure." Diambil pada Rabu, 3 Desember 2008 dari

<http://www.inspiredkidsmagazine.com/ArtikelPsychology.php?artikelID=215>

Spring, R. Johnson. (2002). *Fishbein's attitude*. Diambil pada Rabu, 17 Desember 2008 dari <http://zimmer.csufresno.edu/~johnca/spch100/6-7-fishbein.htm>

Sprinthall dan Collins. (1995). *Adolescent psychology: a developmental view 3rd ed.* USA: McGraw-Hill, Inc.

Steinberg, L., dan Monahan, K.C. (2007). *Age difference in resistance to peer influence*. Diambil pada Jumat, 5 Desember 2008 dari www.psynet.apa.org
Stuart, GW, Laraia, MT.(2005). *Principles and practice of psychiatric nursing 8th ed.* St.Louis: Elsevier Mosby.

Townsend, Mary C. (2003). *Psychiatric mental health nursing: concepts of care.* Philadelphia: F.A. Davis Company.

Wahyurini, C, Ma'shum, Y.(2003). *Remaja: "How to say no to drugs"..!*. Diambil pada Senin, 16 Februari 2009 dari <http://64.203.71.11/kesehatan/news/0307/04/093845.htm>

Wong, Donna L. (1995). *Wong's essential of pediatric nursing.* Missouri: Mosby Inc.

Wong, Donna L., & Hockenberry-Eaton, M. (2003). *Wong's nursing care of infant and children.* St.Louis: Mosby.

LEMBAR INFORMASI RESPONDEN

Kepada Yth
Saudara Calon responden

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian dengan judul hubungan pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta

Nama : Reta Dwi Lestari

NPM : 130500095Y

Saudara diminta untuk menjadi responden penelitian. Saudara tidak dipaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan tidak akan dikenai sanksi apapun. Saudara diharapkan untuk mengisi kuisisioner yang diberikan secara lengkap dan apa adanya demi keakuratan penelitian ini. Kuisisioner ini akan digunakan sebagai alat pengambilan data dalam penelitian yang kemudian akan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Data yang diisikan dalam kuisisioner akan dijaga kerahasiaannya. Waktu yang digunakan untuk mengisi kuisisioner adalah sekitar 30 menit. Jika ditengah pengisian kuisisioner saudara berniat untuk tidak melanjutkan proses, saudara berhak untuk mengundurkan diri. Saudara tidak akan mendapat manfaat langsung dari penelitian ini, namun partisipasi aktif saudara sangat menentukan keberhasilan penelitian ini. Jika saudara mengalami kesulitan dalam pengisian kuisisioner atau ingin mengajukan pertanyaan, saudara dapat bertanya pada peneliti secara langsung.

Demikian informasi yang peneliti sampaikan. Atas perhatian dan partisipasi aktif saudara, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Reta D.L

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya _____ telah menyetujui menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Reta Dwi Lestari
NPM : 130500095Y
Judul Penelitian : Hubungan pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta
Alamat : Fakultas Ilmu Keperawatan UI Depok

Saya telah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi saya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Jawaban dan identitas yang saya berikan juga akan dijaga kerahasiaannya serta saya telah diberi kesempatan untuk bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti. Apabila dalam pertanyaan kuesioner menimbulkan respon rasa tidak nyaman bagi saya, maka peneliti memberikan hak kepada saya untuk mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa risiko apapun. Jika saya mempunyai keluhan terkait penelitian ini, saya dapat menghubungi Reta D.L, peneliti.

Dengan demikian saya menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Jakarta, 2009

Peneliti

Responden

(Reta Dwi Lestari)

()

KUISIONER PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN SIKAP ASERTIF PADA SISWA SMAN 74 JAKARTA

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Responden diharapkan mengisi seluruh pertanyaan sesuai petunjuk pengisian dan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti dan beri tanda cek list (√) pada kolom sesuai dengan kondisi yang anda alami (untuk pernyataan bagian B dan C):
 - 4= selalu
 - 3= sering
 - 2= jarang
 - 1= tidak pernah
3. Tiap satu pertanyaan hanya diisi dengan satu jawaban, jika ingin mengganti jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tetapi cukup memberi tanda silang (X) pada cek list yang salah, kemudian beri tanda cek list (√) pada jawaban baru yang anda pilih
4. Responden boleh bertanya langsung pada peneliti bila menemui kesulitan
5. Setelah selesai mengisi kuisioner ini, serahkan kembali pada peneliti atau petugas yang ditunjuk

A. Data demografi responden

1. Nama : (inisial)
 Alamat rumah :
 Telepon :
2. Jenis kelamin : () laki-laki () perempuan
3. Usia : tahun
4. Kelas :
5. Anak ke..... dari Bersaudara
6. Agama :

7. Pendidikan terakhir ayah:

- Tidak sekolah SMP PT
 SD SMA

8. Pendidikan terakhir ibu:

- Tidak sekolah SMP PT
 SD SMA

9. Pekerjaan ayah saat ini:

- Tidak bekerja Swasta
 PNS/BUMN Wiraswasta
 TNI/POLRI Buruh/petani/nelayan

10. Pekerjaan ibu saat ini :

- Tidak bekerja Swasta
 PNS/BUMN Wiraswasta
 TNI/POLRI Buruh/petani/nelayan

11. Anda saat ini tinggal dengan:

- Ayah, ibu, dan saudara
 Ayah, ibu, saudara, dan keluarga ayah/ibu
 Ayah dan saudara
 Ibu dan saudara

B. Pola komunikasi keluarga

1= tidak pernah 3= sering

2= jarang 4= selalu

No.	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Orang tua memberikan kritik dan saran yang membangun kepada saya				
2	Saya menerima kritik dan saran yang membangun dari orang tua				
3	Orang tua memberikan kesempatan bagi saya untuk menyampaikan pendapat saya				
4	Keluarga memiliki waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita setiap hari (misalnya saat makan malam, dll)				
5	Saya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar				
6	Saya sulit mengungkapkan pendapat bila berbeda pendapat dengan orang tua				
7	Orang tua marah tanpa alasan yang jelas				
8	Saat bicara dengan keluarga, saya menyembunyikan hal yang sebenarnya ingin saya sampaikan				
9	Saya ngobrol dengan orang tua setiap hari				
10	Saat saya memiliki masalah dengan orang tua, saya akan menghindari pembicaraan dengan orang tua dan hanya menunggu masalah selesai dengan sendirinya				
11	Orang tua memberikan pujian bila saya berprestasi				
12	Saya bisa berbicara topik apa saja kepada orang tua				

C. Sikap asertif

1= tidak pernah 3= sering
2= jarang 4= selalu

No.	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya mampu mengungkapkan keinginan saya kepada orang lain				
2	Jika ada yang meminta bantuan namun saya keberatan, saya akan bilang "tidak" dan menolaknya				
3	Saya malu mengungkapkan pendapat saya kepada orang lain				
4	Saat saya kecewa pada seseorang, saya berani mengatakan perasaan saya pada orang yang bersangkutan				
5	Saya berani mengakui kesalahan yang saya perbuat				
6	Saya mampu mengungkapkan perasaan saya secara terbuka kepada orang lain				
7	Saya berharap masalah yang saya hadapi akan beres dengan sendirinya				
8	Saya berani bilang "tidak" jika saya tidak berkenan akan ajakan orang lain				
9	Saya takut dijauhi orang lain jika mengemukakan pendapat saya				
10	Jika saya bertengkar dengan orang lain, saya akan mengajak orang tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan				
11	Saya mau menerima masukan orang lain				



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : /3/PT02.H5.FIK/I/2009

17 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Ijin Data Penelitian
M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala
Sekolah SMAN 74
Di
Jakarta

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Reta Dwi Lestari	130500095Y

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Asertif Pada Siswa SMAN 74 Jakarta."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesedian Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di SMAN 74 Jakarta.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahahum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peninggal